

PENDIDIKAN HUMANIS RASULULLAH SAW. DENGAN SUKU BADUI: STUDI HADIS NABI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:
Nur Muh Zaid Zulkarnaen
NIM: 2103016253

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Muh Zaid Zulkarnaen**
NIM : 2103016253
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN HUMANIS RASULULLAH SAW. DENGAN SUKU BADUI: STUDI HADIS NABI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Maret 2025
Pembuat Pernyataan,



Nur Muh Zaid Zulkarnaen
NIM: 2103016253

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Humanis Rasulullah Saw. dengan Suku Badui: Studi Hadis Nabi**
Nama : Nur Muh Zaid Zulkarnaen
NIM : 2103016253
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002
Penguji Utama I,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Sekretaris / Penguji,

Dr. Ninit Alfanika, M.Pd.
NIP. 199003132020122008
Penguji Utama II,

Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP. 198704162023212035

Dosen Pembimbing,

Dr. Kasan Bisri, MA.
NIP. 198407232018011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 11 Maret 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **Pendidikan Humanis Rasulullah saw dengan Suku Badui: Studi Hadis Nabi**
Nama : Nur Muh Zaid Zulkarnaen
NIM : 2103016253
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kasan Bisri, MA.
NIP. 198407232018011001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Pendidikan Humanis Rasulullah Saw.
dengan Suku Badui: Studi Hadis Nabi**

Penulis : **Nur Muh Zaid Zulkarnaen**

NIM : 2103016253

Pendidikan humanis yang diajarkan oleh Rasulullah saw. terhadap suku Badui merupakan salah satu bentuk interaksi yang menampilkan dimensi kelembutan, toleransi, dan pendekatan persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Skripsi ini mengkaji relevansi hadis-hadis Nabi saw. yang mencerminkan pendidikan humanis dalam berinteraksi dengan masyarakat suku Badui, yang dikenal dengan karakter keras, lugas, dan sering kali minim pemahaman agama. Penelitian ini fokus pada bagaimana pendidikan humanis Rasulullah saw. dengan suku Badui; bagaimana relevansi hadis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam pengolahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan humanis Rasulullah saw. kepada kaum Badui tercermin dalam penerapan prinsip humanisme yaitu: kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Rasulullah saw. memberikan kebebasan bagi kaum Badui untuk belajar tanpa paksaan, menciptakan suasana persaudaraan dengan menghargai mereka sebagai bagian dari komunitas umat Islam, serta menegaskan nilai persamaan dengan memperlakukan setiap individu setara tanpa memandang status sosial atau latar belakang. 2) Hadis-hadis humanis Nabi Muhammad saw. memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk individu yang humanis dan holistik. Melalui interaksinya dengan kaum Badui, Rasulullah mengajarkan nilai-nilai seperti kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam

membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu mewujudkan *insan kamil*. Hadis-hadis tersebut menggarisbawahi empat tujuan utama pendidikan Islam: membentuk akhlakul karimah, membentuk *insan kamil*, menjadi *Khalīfah fī al-Arḍi*, dan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *pendidikan humanis, Rasulullah saw., suku Badui, hadis Nabi.*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
ā = a panjang	au = أُوْ
ī = i panjang	ai = اِيْ
ū = u panjang	iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, serta kelancaran sehingga penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, sebagai pembawa nilai-nilai kemanusiaan dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi dengan judul Pendidikan Humanis Rasulullah Saw. dengan Suku Badui: Studi Hadis Nabi dapat penulis selesaikan yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari peran serta banyak pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam membantu penulis hingga tercapainya tugas akhir ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memfasilitasi kemudahan dalam proses akademik di UIN Walisongo,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah menyediakan kemudahan dalam urusan administrasi fakultas,
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi M.Ag. yang telah membimbing proses akademik di jurusan hingga saat ini,

4. Dosen Wali Studi Bapak Prof. Dr. Raharjo, M.Ed., St., yang telah memberikan motivasi dan arahan akademik selama menjadi wali studi,
5. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Bapak Dr. Kasan Bisri, MA., yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta menyampaikan petunjuk dan nasihat yang begitu berharga bagi penulis,
6. Para dosen penguji dalam sidang munaqosah yaitu: Bapak Dr. Mustopa, M.Ag., Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd., Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Ibu Ratna Muthia, S.Pd., MA., yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga bagi penulis,
7. Seluruh Dosen di UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu berharga serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus belajar,
8. Orang tua penulis Bapak Turkhamun dan Ibu Siti Asyharoh, dan saudara penulis Adik Majalisun Naja, serta segenap keluarga besar penulis yang dengan tulus mendoakan setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang,
9. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag., dan Umi Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag., yang menjadi teladan sekaligus orang tua bagi penulis selama di pondok pesantren,
10. Segenap Pembina, Pendamping, Asatidz dan Ustadzat Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang,
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, keluarga besar asrama B17, serta teman-teman Sanskara 2021,
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, kelas PAI F, serta jama'ah wong wongan koclok, yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis,
13. Tim KKN Mandiri Inisiatif Terprogram (MIT) Posko 13 Desa Rowoboni Tahun 2025, yang telah bersama-sama berjuang, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain,
14. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan atas bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Allah juga melimpahkan keberkahan serta manfaat dari ilmu yang telah diperoleh penulis selama proses penelitian maupun perkuliahan melalui skripsi ini. penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini, dan berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 06 Januari 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zaid', with a stylized, flowing script.

Nur Muh Zaid Zulkarnaen
2103016253

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

(Q.S. al-Hujurat/49:10)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II : PENDIDIKAN HUMANIS	21
A. Pengertian Pendidikan Humanis	21
B. Dasar Filosofis Pendidikan Humanis	26
C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis	29
1. Kebebasan	32
2. Persaudaraan	35
3. Persamaan	38
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	40
1. Membentuk Akhlakul Karimah.....	44
2. Membentuk <i>Insan kamil</i>	46

3. Menjadi <i>Khalifah fi al-Arḍi</i>	47
4. Sejahtera di Dunia dan Akhirat	49
BAB III : HADIS RASULULLAH SAW. DENGAN SUKU BADUI	
.....	51
A. Hadis I.....	53
B. Hadis II.....	60
C. Hadis III	66
D. Hadis IV	72
E. Hadis V	78
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN HUMANIS RASULULLAH SAW.	85
A. Pendidikan Humanis Rasulullah saw. dengan Suku Badui	85
1. Kebebasan.....	87
2. Persaudaraan	93
3. Persamaan	99
B. Relevansi Hadis Humanis Nabi dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	104
1. Membentuk Akhlakul Karimah.....	105
2. Membentuk Insan kamil	110
3. Menjadi <i>Khalifah fi al-Arḍi</i>	113
4. Sejahtera di Dunia dan Akhirat	116
BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
C. Penutup.....	122

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Hadis Rasulullah saw. dengan Suku Badui, 51.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia cenderung lupa bahwa sikap memanusiakan manusia merupakan hal mendasar dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan.¹ Banyak contoh nyata yang menunjukkan bahwa banyak orang yang masih belum memanusiakan manusia lain, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam ranah pendidikan. Tindakan tidak memanusiakan manusia ini bisa berbentuk perilaku yang bersifat diskriminatif, atau bahkan tindakan kekerasan, yang harus diakui semakin marak terjadi dalam berbagai tingkatan dan konteks.

Pada lingkungan masyarakat, perilaku tidak memanusiakan manusia sering kali bermuara pada penurunan kualitas hidup dan timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan. Lingkungan yang tidak manusiawi menghasilkan masyarakat yang kurang kooperatif dan cenderung anomi, suatu kondisi di mana norma dan nilai sosial melemah. Pentingnya nilai humanisme dalam membangun kohesi sosial. Pentingnya penerapan unsur ilmu untuk merefleksikan diri dalam konteks humanisasi. Hal ini merupakan sesuatu yang akan

¹ Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): hlm. 261–83.

mengangkat manusia dihadapan Tuhan dan sesama manusia yang lain.² Karenanya aspek kehidupan khususnya yang fokus pada aspek memanusiakan manusia menjadi krusial dalam meredam fenomena ketidakadilan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial baik di lingkungan masyarakat maupun pendidikan.

Data yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap laki-laki maupun perempuan telah mencapai 13.975 dari Januari hingga Juli 2024. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023.³ Rendahnya pendidikan humanis di Indonesia menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam sistem pendidikan. Pendidikan humanis, yang menekankan pengembangan pribadi yang holistik, tampaknya belum menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Kondisi ini diperparah oleh minimalnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dalam hal pengajaran pendidikan humanis.⁴

² Syokron Jazil, *Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Kemanusiaan* (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 11.

³ “SIMFONI-PPA,” accessed July 29, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

⁴ Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi setiap orang secara keseluruhan baik intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Lihat, Dwi Kartika Susanti and Muhammad Guntur Alting, “Pendidikan Humanisme Dalam Proses Pendidikan Islam,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 6 (2024): 2765–75.

Hingga saat ini, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara repetitif dengan pendekatan yang kurang variatif, sehingga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik yang terlihat mengalami keterbatasan ruang untuk berpikir kreatif serta cenderung bersikap pasif dalam proses belajar mengajar.⁵ Selain itu, rendahnya minat dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran semakin menguatkan kesan bahwa lingkungan pendidikan tidak sepenuhnya kondusif bagi perkembangan intelektual dan emosional mereka bahkan sering kali disertai dengan stigma negatif, seperti pelabelan sebagai "bodoh" atau "nakal," yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis.⁶ Akibatnya, paradigma pendidikan bergeser dari upaya internalisasi nilai dan pengembangan potensi individu menjadi sarana untuk memperoleh capaian akademik dalam bentuk nilai yang tinggi.

Pendidikan humanis menekankan pentingnya pendekatan yang empatik, dialogis, dan menghargai hak asasi manusia dalam proses pendidikan. Data kasus kekerasan dalam satuan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang represif dan kurangnya penghargaan terhadap martabat siswa dapat memperburuk situasi kekerasan dan perundungan. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menerapkan pendidikan yang sangat humanis dalam setiap interaksinya dengan masyarakat. Pendidikan yang diajarkan oleh

⁵ Haryanto Al-Fandi, "Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis. 2011," *Yogyakarta: Arruz Media*, n.d., hlm. 244.

⁶ W Triani, "Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis," *Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga*, 2013, hlm. 2.

Rasulullah saw. bersifat humanis dengan memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang sering kali diabaikan atau dipinggirkan dalam masyarakat, seperti suku Badui di Jazirah Arab.

Suku Badui adalah kelompok etnis yang berasal dari kawasan padang pasir di Semenanjung Arab. Nama "Badui" berasal dari kata Arab "*bādīyah*," yang berarti padang pasir, gurun, pedalaman. Hal ini mencerminkan gaya hidup mereka yang nomaden dan terkait erat dengan kehidupan di padang pasir. Suku ini dikenal dengan kemampuan mereka beradaptasi dalam lingkungan yang keras dan kering, serta keterampilan mereka dalam beternak unta dan kambing. Budaya Badui sangat dipengaruhi oleh tradisi yang mereka wariskan secara turun-temurun. Mereka memiliki budaya serta tradisi yang berbeda dari masyarakat kota. Mereka sering kali dianggap sebagai kelompok yang kurang beradab dan berada di pinggiran masyarakat.⁷

⁷ Suku Badui termasuk penduduk semenanjung Arab yang sering mendapat sebutan orang-orang Desa yang kehidupan disana berpindah-pindah (*nomaden*). Orang-orang Badui beradaptasi dengan kondisi gurun. Dimana mereka menggiring ternaknya ke dataran hijau. Mereka memilih hidup di tenda bulu domba atau bulu unta yang dikenal dengan "rumah-rumah bulu". Pembiakan unta, domba, kuda serta berburu merupakan pekerjaan bagi mereka dan dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat kaum laki-laki suku Badui, sedangkan pertanian, perdagangan, kerajinan tangan dipandang akan menurunkan derajat mereka. Suku Badui sering memakai jubah panjang (*tsawb*) yang dilengkapi dengan ikat pinggang dan busana atas (*aba*). Kepala mereka ditutup dengan sebuah penutup kepala (*kufiyah*) yang diikat dengan seutas tali (*'iqal*). Mereka jarang mengenakan celana panjang dan alas kaki. Makanan keseharian mereka adalah kurma dan beragam makanan dari tepung, atau jagung bakar yang dicampur dengan air dan susu. Perabotan rumah tangga dan tenda merupakan hak milik pribadi, sedangkan air, padang rumput, dan ladang merupakan hak milik pribadi. Dalam tata pergaulan sosial, orang badui

Rasulullah saw. dengan penuh hikmah mendekati orang-orang badui sebagai minoritas yang sering terpinggirkan dan terabaikan oleh khalayak umum dimasa itu. Beliau memahami karakter dan latar belakang mereka yang hidup di lingkungan yang keras dan terbiasa dengan cara hidup yang sederhana. Pendekatan Rasulullah saw. yang empatik dan inklusif ini berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga orang-orang Badui merasa diterima dan dihargai dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis dapat menciptakan harmoni sosial dan menyatukan berbagai kelompok dengan latar belakang yang beragam.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana menerjemahkan dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diterapkan Rasulullah saw. kepada suku Badui dalam konteks masyarakat Islam awam masa kini. Dalam upaya ini, penelitian akan berfokus pada eksplorasi dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan humanis Rasulullah saw. yang relevan dengan model pendidikan yang humanis dan inklusif, yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman pemahaman keagamaan.

merupakan sahabat yang pemurah dan setia meskipun mereka dikenal sebagai kaum yang keras dan kejam kepada musuhnya. Bagi orang badui hubungan keluarga dan kekerabatan suku sangat kuat sehingga tidak ada musibah paling hebat dan paling menyakitkan selain putus keanggotaan dengan sukunya. Lihat Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 28–33.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga bagi upaya memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multi agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan humanis Rasulullah saw. dengan suku Badui?
2. Bagaimana relevansi hadis humanis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pendidikan humanis Rasulullah saw. terhadap suku Badui.
 - b. Mengetahui relevansi hadis humanis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai pendidikan humanis Rasulullah saw. dan aplikasinya dalam konteks masyarakat yang beragama.
 - 2) Memperkuat kerangka konseptual tentang pendidikan humanis dalam Islam, sehingga menjadi contoh

praktis untuk pendidikan yang inklusif dan *rahmatan lil'alam*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan humanis Rasulullah saw. serta menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian pustaka yang relevan.
- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di lapangan, serta mengembangkan potensi diri dan menambah pengetahuan tentang nilai pendidikan humanis dalam Islam.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa kajian penelitian atau literatur terdahulu yang relevan dengan topik ini. Tinjauan ini bertujuan untuk membandingkan dan memastikan ketersediaan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghindari terjadinya duplikasi di masa mendatang. Beberapa penelitian yang diulas antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Chusnul Aqib pada tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, prinsip persamaan, persaudaraan, dan kebebasan merupakan pilar pendidikan humanis. Pribadi-pribadi yang berkarakter (berakhlak mulia) terbentuk karena mereka tidak saling menzalimi, suka menolong, menyayangi, dan mengasihi satu sama lain. Adanya semangat yang sama antara tujuan pendidikan humanis dan pendidikan karakter, menurut perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, berkaitan dengan pengembangan pendidikan humanis.⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah memuat tentang nilai-nilai pendidikan humanis yang termuat dalam hadis Nabi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu membahas hadis yang berada dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan humanis Rasulullah saw. melalui hadis terhadap kaum badui.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Pebri Naldi pada tahun 2019 dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Humanistik Berdasarkan Hadis-Hadis Fitrah (*Kullu Maulūdin Yūladu’alal Fitrah*)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis-hadis fitrah (*kullu maulūdin yūladu’alal fitrah*) mencakup beberapa konsep fitrah manusia, termasuk konsep iman dan tauhid, konsep ma'rifatullah, yaitu kecenderungan untuk menerima agama untuk mengenal Allah, dan konsep suci, yaitu kecenderungan terhadap kebenaran. Ini dilakukan melalui konsep pendidikan berbasis fitrah atau pendidikan berbasis

⁸ Chusnul Aqib, “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Sahih Al-Bukhari),” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018): 111–35.

fitriah.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hadis Nabi sebagai bahan pijakan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu hadis, sedangkan penelitian ini berfokus pada hadis-hadis Nabi terhadap kaum badui dalam pendidikan humanis.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an” Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep al-Qur'an tentang manusia mencakup hal-hal seperti fakta bahwa manusia ada, potensi manusia, dan tujuan penciptaannya. Humanisasi yang digunakan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagai "*imarah al-arḍ*" dan status hamba yang harus mengabdikan kepada sang khalik sebagai "*ibad*".¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah memuat nilai-nilai pendidikan humanis menurut Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu sumber data primer menggunakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sementara penelitian ini sumber data primer menggunakan hadis Nabi.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Abdullah dan Nurhaeni DS pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Hasil penelitian menunjukkan

⁹ Pebri Naldi, “Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadis-Hadis Fitrah (Kullu Maulūdin Yūladu ‘Alal Fitrah),” n.d.

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto and Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Alim* 1, no. 1 (2019): 21–46.

bahwa dalam pendidikan Islam, implementasi menekankan elemen *Common Sense* (Akal Sehat), Individualisme yang mendorong kemandirian, *Thirst of Knowledge* (Semangat Mencari Ilmu), Pluralisme Pendidikan, Kontekstualisme yang memperhatikan peran simbol, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah memuat nilai-nilai pendidikan humanis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu memandang dari perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini memandang dari perspektif hadis Nabi terhadap kaum Badui.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ridwan dan Lalu Agus Satriawan pada tahun 2024 dengan judul "*Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the Modern Era.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanis dalam pendidikan agama Islam di era modern berfokus pada pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman peserta didik. Implementasinya mencakup strategi pembelajaran yang adaptif, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran interaktif, serta pembentukan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.¹² Persamaan dengan

¹¹ Ahmad Abdullah and Nurhaeni DS Nurhaeni DS, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (2021): 76–94.

¹² Muhammad Ridwan and Lalu Agus Satriawan, "Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the Modern Era," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2024): 1–12.

penelitian ini adalah sama-sama menyoroti nilai-nilai pendidikan humanis dalam Islam. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian terdahulu membahas implementasi pendidikan humanis dalam konteks pembelajaran agama Islam di era modern, sementara penelitian ini menelaah pendidikan humanis Rasulullah Saw. terhadap Suku Badui berdasarkan perspektif hadis Nabi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini dengan fokus penelitian pendidikan humanis yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi terhadap suku Badui, serta relevansi hadis Nabi saw. dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan perpustakaan sebagai sarana melakukan riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku atau majalah, jurnal dan sumber data lainnya. Peneliti memeriksa

literatur yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian menelaahnya.¹³

Dilihat dari lokasinya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian perpustakaan dengan metode analisis isi, yaitu penelitian yang mengambil kesimpulan dari buku atau dokumen.¹⁴ Selanjutnya dilihat dari tujuannya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian eksploratif (*ekplorative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fenomena yang relatif baru.¹⁵

Peneliti juga menggunakan pendekatan tematik (*ḥadīṣ mauḍu'ī*), yaitu pembahasan hadis tentang tema tertentu yang diambil dari buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tersebut ditelusuri dan dikumpulkan, dan kemudian dikaji secara menyeluruh dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang.¹⁶ Berdasarkan tema penelitian, yaitu pendidikan humanis Rasulullah saw. terhadap suku badui, metode ini digunakan untuk memahami isi hadis.

¹³Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), hlm. 80.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 220.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

¹⁶ H Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis* (Amzah, 2022), hlm. 141.

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁷ Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data tertulis terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang berasal dari berbagai referensi atau yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi hadis-hadis Nabi saw. yang memuat informasi tentang interaksi dan pendidikan humanis Rasulullah saw. dengan suku Badui. Sumber utama hadis ini dapat diambil dari 9 kitab-kitab induk hadis (*kutubus tis'ah*) seperti: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Saḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'I*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta' Malik*, *Musnad Ahmad*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil interpretasi, analisis, atau penelitian yang dilakukan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi tafsir hadis, buku atau karya tulis yang menjelaskan dan menafsirkan hadis-hadis yang

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 129.

relevan dengan tema penelitian seperti kitab *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani,¹⁸ *Sharh Sahih Muslim* oleh An-Nawawi,¹⁹ serta buku-buku pendidikan yang membahas pendidikan humanis seperti: *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*.²⁰ Dan dokumen yang mencatat interaksi historis antara Rasulullah saw. dengan suku Badui seperti buku *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Ishaq.²¹

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada pendidikan humanis Rasulullah saw. dengan suku Badui berdasarkan studi hadis Nabi. Fokus penelitian meliputi pendidikan humanis yang diterapkan oleh Rasulullah saw, nilai-nilai humanis yang terkandung dalam hadis-hadis humanis Nabi, serta relevansi hadis humanis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, n.d.).

¹⁹ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Terj Al-Minjah Syarah Shahih Muslim*, vol. 1 (Jakarta: Darus Sunnah, n.d.).

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²¹ Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasūlullāh SAW* (Jakarta: Akbar Media, 2015).

Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah hadis Nabi saw. yang termuat dalam kitab hadis induk *kutubus tis'ah*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *mauḍu'i*, atau metode tematik yaitu metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang ditemukan dalam buku hadis tertentu. Semua hadis tersebut ditelusuri dan dikumpulkan, lalu dikaji secara menyeluruh dan tuntas dari berbagai sudut pandang.²² Prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. Menelusuri hadis-hadis yang berkaitan tentang suku Badui yang mengandung unsur pendidikan humanis dalam hadis Nabi saw. Penelitian ini dilakukan dengan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓī*, (penelusuran hadis berdasarkan lafal atau kata kunci tertentu) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan menelusuri hadis-hadis yang mengandung kata kunci tertentu yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini yaitu lafal "أعرابيا" dan "أعرابي", yang merujuk pada sosok Arab Badui (Arab pedalaman) yang kerap hadir dalam interaksi dengan Rasulullah saw. menggunakan *Software Maktabah Syamilah*, sebuah perangkat lunak perpustakaan digital yang memuat ribuan referensi kitab klasik dan modern, khususnya dalam bidang ilmu hadis.

²² Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, hlm. 141.

- b. Kerangka teori pendidikan humanis dalam suku badui yang ada digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelusuran ini. Setelah itu, peneliti menciptakan beberapa indikator yang menunjukkan pendidikan humanis. Peneliti kemudian menuliskan sanad, matan, dan nomor hadis dengan merujuk kepada sumber utama (sumber primer) yaitu kitab induk hadis. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan akan valid.
- c. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun makna.
- d. Menelusuri *asbābu al-wurūd* (sebab-sebab datangnya) hadis, yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang konteks sosio historisnya.
- e. Mengemukakan pemahaman peneliti tentang hadis dari beberapa kitab syarah hadis dan pendapat para ahli pendidikan.
- f. Menyusun hasil penelitian sesuai dengan kerangka konsep besar (*grandconcept*) menjadi laporan hasil penelitian²³

Oleh karena itu, untuk metode tematik ini, diperlukan upaya untuk menemukan hadis-hadis lain yang terkait. Semakin banyak hadis terkait yang ditemukan, semakin besar

²³ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori & Implementasinya Dalam Penelitian Hadis* (Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 23–43.

kemungkinan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu masalah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari penelitian karena menghasilkan hasil yang substantif dan formal. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dibuat hipotesis kerja berdasarkan data.²⁴

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menginterpretasikan sebuah hadis sebagai landasan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan humanis Rasulullah saw. terhadap suku Badui.²⁵
- b. Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan cara menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk matriks atau tabel yang memudahkan dalam melihat pola dan tema yang muncul. Data ini akan diorganisasikan berdasarkan

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, hlm. 280.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247.

kategori-kategori yang telah ditentukan, seperti pendekatan humanis, metode pengajaran, dan dampak pendidikan Rasulullah saw.²⁶

- c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan melakukan interpretasi terhadap data yang telah disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan akan diambil berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari analisis hadis dan literatur pendukung lainnya.²⁷

Kesimpulan diperoleh penulis melalui pendekatan perbandingan kontras, identifikasi pola dan tema, pengelompokan data, serta penghubungan antar elemen. Makna yang dihasilkan kemudian diuji kebenarannya, kecocokannya dan kekokohnya menggunakan teori-teori yang telah ada sebagai landasan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya pendidikan humanis dalam Islam dan relevansinya dengan suku Badui; rumusan masalah yang mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian; tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan utama penelitian ini serta

²⁶ Sugiyono, hlm. 249.

²⁷ Sugiyono, hlm. 252.

manfaatnya secara teoretis dan praktis; kajian pustaka yang mengulas teori-teori dan studi terdahulu yang relevan; metode penelitian yang menjelaskan jenis, pendekatan, dan teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan; serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran struktur keseluruhan skripsi.

Bab kedua tentang Pendidikan Humanis. Pada bab kedua ini, pembahasan dimulai dengan terminologi pendidikan humanis. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dasar filosofis pendidikan humanis, prinsip-prinsip pendidikan humanis, dan terakhir membahas teori tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga mengenai Analisis Hadis tentang Pendidikan Humanis. Bab ini meliputi redaksi dan terjemahan hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan humanis Rasulullah saw. serta takhrij hadis. Selanjutnya, syarah hadis yang berisi *asbab al-wurud* (latar belakang) dan penjelasan hadis-hadis tersebut juga akan dibahas untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan humanis yang terkandung di dalamnya.

Bab keempat berisi Penerapan Pendidikan Humanis Rasulullah saw. Pada bab ini akan ada dua pembahasan utama. Pertama, pendidikan humanis Rasulullah saw. dengan suku Badui. Kedua, relevansi hadis humanis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya bagaimana prinsip pendidikan humanis Rasulullah saw. dapat diterapkan dalam mendidik komunitas dengan latar belakang beragam seperti suku Badui.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian ini, menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi praktis dan teoretis dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Diakhiri dengan kata penutup yang merangkum keseluruhan isi skripsi dan memberikan refleksi akhir dari peneliti

BAB II

PENDIDIKAN HUMANIS

A. Pengertian Pendidikan Humanis

Pemahaman mengenai pendidikan humanis dari segi etimologi terdiri atas dua istilah, yakni "pendidikan" dan "humanis". Kata "pendidikan" berasal dari akar kata "didik," yang memiliki makna membimbing atau memimpin. Secara lebih luas, pendidikan merujuk pada suatu proses, metode, atau tindakan dalam mendidik. Sementara itu, istilah "humanis" berasal dari kata "human," yang berarti bersifat manusiawi, berperikemanusiaan. Kata humanis mengandung arti sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama karena memiliki sikap positif, beradap, dan adil, serta keinginannya untuk bersatu dengan orang lain tanpa membedakan.²⁸

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "human" mengacu pada sifat yang mencerminkan kemanusiaan, seperti perilaku manusia yang membedakannya dari hewan, jin, dan malaikat, serta mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran budi, dan kebajikan.²⁹ Humanis adalah kondisi yang memberikan kemungkinan bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan manusia menjadi

²⁸ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 10.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 512.

orang yang reflektif dan dialogis dalam mendapatkan sumber-sumber untuk menjalani hidup yang baik, hidup bersama yang diatur oleh nilai-nilai moral, dan membantu orang lain untuk menjalani hidup yang baik juga.³⁰ Orang yang bersifat manusiawi adalah mereka yang menginginkan dan memperjuangkan kualitas hidup yang lebih baik yang didasarkan pada asas-asas kemanusiaan dan mengabdikan kepada semua orang.

Sedangkan pengertian pendidikan humanis secara istilah adalah pendidikan yang menghargai manusia secara utuh, dengan melihat manusia sebagai individu yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab, tanpa melupakan perannya dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membebaskan nilai-nilai kemanusiaan dari sistem pendidikan yang membatasi hak dan kebebasan setiap orang, sehingga peserta didik dapat bertindak sesuai potensinya dengan tetap menghormati hak orang lain.³¹

Para pakar memiliki pengertian yang beragam tentang pendidikan humanis. Menurut Carl Rogers, pendidikan humanis adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, di

³⁰ Wiel Veugelers, *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, Moral Development and Citizenship Education 4 (Rotterdam Boston: Sense, 2011), hlm. 1.

³¹ Paradigma humanistik dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan memperhatikan manusia sebagai satu kesatuan yang integral. Pendidikan humanistik melihat manusia sebagai sumber dan tujuan dari berbagai perspektif filosofis tentang kemanusiaan. Lihat, Moh Makin Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

mana proses belajar berlangsung dalam suasana kebebasan intelektual, penghargaan terhadap martabat individu, dan dukungan untuk pengembangan potensi penuh setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan hubungan antara guru dan murid yang saling menghormati, sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang bermakna dan autentik.³² Rogers menyatakan lima komponen utama dari pendekatan belajar humanis.³³

Sedangkan Menurut Abraham Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality*, pendidikan humanis adalah pendekatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar individu sebagai langkah awal untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidikan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, sehingga mereka dapat merealisasikan potensi maksimalnya, baik secara personal maupun sosial. Pendekatan ini

³² Carl R. Rogers and H. Jerome Freiberg, *Freedom to Learn*, 3. ed; 2. pr (New York: Macmillan, 1995), hlm. 261.

³³ Menurut Rogers, pendekatan belajar humanis memiliki lima komponen utama. Pertama, hasrat untuk belajar muncul dari rasa ingin tahu alami manusia terhadap lingkungannya. Kedua, belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik dapat memilih aktivitas yang bermanfaat bagi mereka. Ketiga, belajar tanpa hukuman memungkinkan anak mengekspresikan diri dengan bebas dan menemukan hal-hal baru. Keempat, belajar dengan inisiatif sendiri menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi internal tinggi mampu mengarahkan diri, mengambil keputusan, dan menilai apa yang terbaik bagi mereka. Terakhir, belajar dan perubahan menekankan pentingnya kemampuan individu dalam beradaptasi dengan kondisi yang terus berkembang. Lihat: Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 87.

menempatkan pentingnya kebebasan, penghargaan, dan pengalaman bermakna dalam proses belajar.³⁴

Paulo Freire memandang pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang diarahkan untuk merehabilitasi rasa harga diri dan kepercayaan diri, memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk memahami realitas kehidupan, dan untuk mengembangkan kesadaran yang penuh perhatian dan kritis dalam upaya pembebasan, kesetaraan, dan solidaritas. Hal ini sebagai sarana untuk membangun motivasi dan kemampuan massa yang akan memungkinkan mereka untuk mengambil alih nasibnya ke dalam tangan mereka sendiri dan bertindak untuk mengubah dan memperbaiki realitas kehidupan mereka. Pendidikan harus memberdayakan individu untuk memahami dan mengubah realitas sosial mereka. Freire menekankan dialog dan refleksi kritis sebagai metode utama dalam pendidikan humanis.³⁵

³⁴ Maslow menjelaskan bahwa motivasi manusia didorong oleh hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri. Kebutuhan ini meliputi: (1) kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan untuk dicintai dan diterima dalam lingkungan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan, serta (5) kebutuhan aktualisasi diri, yaitu mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri. Lihat: Abraham H. Maslow and Robert Frager, *Motivation and Personality*, 3rd ed (New York: Harper and Row, 1987), 223. Lihat juga: John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 201.

³⁵ Pendidikan sebagai upaya pembebasan berbeda dengan pendidikan yang menindas. Pendidikan ini menolak anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang terpisah, tidak terhubung, atau berdiri sendiri dari dunia. Begitu pula, dunia tidak dianggap ada secara terpisah dari manusia. Pendidikan yang benar-benar mendalam melihat manusia dan dunia sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Dalam hubungan ini, kesadaran manusia dan dunia terjadi secara bersamaan. Kesadaran tidak lebih dulu dari dunia, dan dunia juga tidak muncul

Sedangkan Nimrod Aloni berpendapat bahwa pendidikan humanis adalah pendekatan yang bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang dalam suasana kebebasan intelektual dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini berfokus pada tiga aspek utama: pertama, membantu individu merealisasikan potensinya secara autentik dan harmonis; kedua, membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis; ketiga, mendorong individu untuk berkembang dan menyempurnakan diri melalui partisipasi dalam pencapaian budaya manusia.³⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang berfokus pada individu sebagai pusat dari proses pendidikan dan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan

setelah kesadaran. Lihat: Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Bloomsbury, 2014), 81. Lihat juga: Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Terj. A.Widya Martaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 66.

³⁶ Humanisme adalah pandangan yang memandang manusia sebagai individu yang berdaulat dan bertanggung jawab atas takdirnya sendiri. Humanisme mengakui bahwa setiap orang memiliki nilai diri yang setara tanpa syarat dengan sesama manusia. Pandangan ini juga berkomitmen untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi, yang menghormati kesucian kehidupan manusia serta mendukung kesetaraan, kebebasan, solidaritas, perkembangan, dan kebahagiaan. Lihat: Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity: The Philosophical Foundations of Humanistic Education* (Dordrecht: Springer, 2007), hlm. 77.

perkembangan pribadi. Pendidikan humanis mengakui dan menghargai martabat serta potensi setiap individu, serta berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan pribadi dan sosial yang holistik.

B. Dasar Filosofis Pendidikan Humanis

Aspek kemanusiaan dan humanisasi merupakan fokus utama dalam pendidikan humanis yang bertujuan untuk membebaskan, mengingat bahwa selama ini sistem pendidikan sering kali bersifat mengekang. Hal tersebut pada dasarnya merupakan bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis serta penghambatan kreativitas peserta didik sebagai individu yang otonom. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya dehumanisasi (Penurunan nilai humanisasi). Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan peran pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia (humanisasi).

Usaha pendidikan menurut Freire berlandaskan pada upaya memanusiakan manusia (humanisasi) ini sangat diperlukan karena dari perspektif aksiologi, humanisasi selama ini selalu dianggap sebagai salah satu masalah utama yang dihadapi manusia dan masalah ini sekarang menjadi masalah yang tak terhindarkan serta perlu mendapat perhatian yang serius.³⁷ Dengan memahami konsep humanisasi, seseorang menyadari bahwa dehumanisasi merupakan kenyataan historis sekaligus kemungkinan dalam kehidupan. Setelah mengalami

³⁷ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, hlm. 43.

dehumanisasi, muncul pertanyaan apakah humanisasi dapat diwujudkan. Sebagai makhluk yang belum sempurna dan menyadari ketidaksempurnaannya, manusia hidup dalam realitas yang mencakup baik humanisasi maupun dehumanisasi. Pendidikan humanistik didasarkan pada berbagai landasan filosofis. Nimrod Aloni mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam tradisi pendidikan humanistik di budaya Barat, yaitu pendekatan kultural-klasik, naturalistik-romantis, eksistensial, dan radikal-kritis.³⁸

Pertama, pendekatan kultural-klasik menekankan pengembangan rasionalitas, otonomi, dan pengetahuan untuk memperkuat kapasitas belajar manusia.³⁹ *Kedua*, pendekatan naturalistik-romantis memandang pembelajaran sebagai proses yang afektif dan kreatif. Dengan memberikan ruang bagi minat pribadi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik.⁴⁰ *Ketiga*,

³⁸ Aloni, *Enhancing Humanity*, hlm. 12.

³⁹ Untuk mengaktualisasikan potensi manusia ini, dibutuhkan seni pendidikan yang didasarkan pada lima prinsip: (1) perhatian penuh terhadap kebutuhan jasmani dan rohani anak; (2) pengasuhan yang beraneka ragam dan harmonis terhadap keterampilan-keterampilan yang ada di dalam dirinya, termasuk penghalusan pikiran, emosi, dan cita rasa artistik; (3) penguatan tekad dan kemampuan untuk mengontrol diri, yang memungkinkan individu untuk mengikuti cara-cara yang rasional dan tetap teguh dalam menghadapi rintangan dan godaan; (4) menanamkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar; (5) membentuk pola pikir dan pola tingkah laku moral, yang terpenting adalah "goodwill" atau kemauan dan komitmen untuk selalu bertindak sesuai dengan keharusan moral. Lihat: Aloni, hlm. 30.

⁴⁰ Naturalisme aliran romantis mengasumsikan pola batin yang terdiri dari kecenderungan alami terhadap kebaikan moral dan bergantung pada pengembangan diri dan bimbingan diri individu. Oleh karena itu, pendidikan yang sesungguhnya adalah membantu anak-anak dengan penuh perhatian dan

pendekatan eksistensial menekankan pentingnya individu dalam menciptakan makna hidupnya sendiri. Manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab moral untuk menentukan identitas dan arah hidupnya.⁴¹ *Keempat*, radikal-kritis berfokus pada ketidaksetaraan sosial dan politik dalam akses pendidikan. Pendidikan harus menjadi alat pemberdayaan bagi semua individu, terutama kelompok yang kurang beruntung. Pendekatan ini menyoroti bagaimana sistem pendidikan dapat memperkuat struktur penindasan dan berupaya mengubahnya agar lebih inklusif dan adil bagi semua.⁴²

Dari keempat aliran pendekatan ini membentuk konsep pendidikan humanis yang melahirkan filsafat pendidikan berorientasi pada kebebasan sebagai upaya mengatasi dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Sebagai makhluk multidimensional, manusia dapat dikaji dari berbagai perspektif dan yang membedakannya dari makhluk lain adalah aspek spiritualnya. Manusia mencapai kemanusiaan sejatinya

kekaguman mengaktualisasikan keterampilan yang terkandung di dalam diri mereka berdasarkan kepribadian tunggal mereka untuk menjadi apa yang dituntun oleh kodrat mereka. Lihat: Aloni, hlm. 37.

⁴¹ Para pendidik eksistensial mencari lebih dari sekedar menanamkan pengetahuan dan kebajikan yaitu mereka bertindak untuk membangkitkan, memotivasi, dan mendorong siswa mereka ke arah kepedulian, interpretatif, evaluatif, dan keterlibatan kreatif dalam kehidupan mereka sendiri. Keberhasilan pendidikan, menurut pendekatan eksistensial ini, ditunjukkan dalam semacam penegasan diri di mana individu berani mengekspresikan keberadaan mereka secara pribadi, langsung dan signifikan mendefinisikan diri mereka sendiri dan berkreasi di luar diri mereka sendiri tanpa kehilangan diri mereka sendiri. Lihat: Aloni, hlm. 43.

⁴² Aloni, hlm. 51.

ketika dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang mencakup aspek pengetahuan, keagamaan, seni, ekonomi, serta sosial.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis

Prinsip-prinsip pendidikan humanis berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya dengan tujuan membantu individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang otonom, berempati, dan bertanggung jawab. Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral.⁴³ Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam humanisme Islam terdapat kesamaan dengan humanisme Barat. Kesamaan ini terjadi karena keduanya bersumber dari prinsip universal yang mengakar pada nilai kemanusiaan itu sendiri. Moussa, dalam pernyataannya, mengungkapkan bahwa:

*We may therefore declare that humanity is indebted for the principles of 'liberty, fraternity and equality' to Islam and not to French Revolution as alleged by those who are ignorant of Islam and its history or those who are prejudiced against the religion perfected by the Lord of the worlds for all mankind.*⁴⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa konsep kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) yang sering dikaitkan dengan humanisme Barat sebenarnya telah lebih dahulu

⁴³ Aloni, hlm. 145.

⁴⁴ Muhammad Youssef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1993), hlm. 52-53.

hadir dalam ajaran Islam.⁴⁵ Hal ini dipertegas oleh Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang menyatakan bahwa: "*The essence of Tawhid, as a working idea, is equality, solidarity, and freedom.*"⁴⁶

Konsep Tauhid yang menjadi inti dari ajaran Islam membawa implikasi mendalam terhadap tiga nilai utama humanisme Islam: persamaan, solidaritas, dan kebebasan. Persamaan (*equality*) mendorong terciptanya solidaritas di antara sesama manusia, sementara solidaritas menuntut adanya penghormatan terhadap kebebasan individu dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian,

⁴⁵ karena itu, pernyataan Kraemer yang menyebutkan bahwa humanisme Islam merupakan hasil dari pengaruh humanisme Yunani dan Romawi tidaklah tepat. Kraemer, dalam tulisannya, menyatakan: *The humanism that flourished in the renaissance of Islam was an offspring of the humanism ideal that germinated in the period of Hellenism and Greco-Roman antiquity*. Namun, pandangan tersebut dapat dikritisi mengingat humanisme Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Tauhid yang menjadi dasar dari nilai-nilai kebebasan, persaudaraan, dan persamaan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Moussa dan Iqbal, Islam dengan prinsip-prinsip universalnya telah lebih dahulu menawarkan konsep-konsep tersebut jauh sebelum munculnya humanisme dalam tradisi Yunani maupun Romawi. Ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada etika individual, tetapi juga membangun tatanan sosial yang berkeadilan melalui penegasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pengaruh humanisme Islam terhadap peradaban Barat, khususnya pada masa Renaisans, menjadi bukti nyata bahwa Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan nilai-nilai humanisme modern. Lihat: Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*, 2nd rev. ed (New York: E.J. Brill, 1992), hlm. 10.

⁴⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Encountering Traditions (Stanford: Stanford University Press, 2013), hlm. 122.

kebebasan, persaudaraan, dan persamaan menjadi pilar utama dalam humanisme Islam.

Perbedaan Humanisme Islam dan Humanisme Barat terletak pada landasan pandangan terhadap manusia dan sumber nilai. Dalam humanisme Islam, manusia dipandang sebagai makhluk mulia yang memiliki potensi besar, di mana kemuliaan tersebut berasal dari Tuhan (Allah Swt.) melalui wahyu (Islam) dan akal. Nilai-nilai seperti kebebasan, persaudaraan, dan persamaan lahir dari ide wahyu ini, dan aktualisasi diri manusia diarahkan untuk mewujudkan sifat-sifat Allah dalam dirinya, mencakup dimensi material dan spiritual. Derajat manusia dalam pandangan ini diukur berdasarkan ketakwaan dan kreativitasnya dalam mengikuti jalan Allah, sehingga disebut sebagai humanisme hakiki (*real humanism*). Sebaliknya, dalam humanisme Barat, manusia dipandang sebagai pusat segala sesuatu (*antroposentris*) dan berangkat dari filsafat sekuler yang mengedepankan rasionalitas manusia tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai transenden. Manusia dinilai hanya berdasarkan kreativitas dan pencapaian material, dengan aktualisasi diri yang tidak mencakup nilai-nilai spiritual secara mutlak, melainkan lebih menekankan pada tujuan duniawi. Oleh karena itu, kemuliaan manusia dalam pandangan ini bersifat relatif tergantung pada ukuran duniawi, dan konsep ini dikenal sebagai humanisme semu (*unreal humanism*).⁴⁷

⁴⁷ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 72.

Prinsip ini menunjukkan bahwa humanisme Islam tidak hanya berbicara mengenai hubungan individu dengan Tuhannya, tetapi juga memberikan dasar etis bagi hubungan antar manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Iqbal, Tauhid adalah prinsip aktif yang tidak hanya mendorong persamaan, tetapi juga memupuk persaudaraan dan memberikan ruang bagi kebebasan dalam kehidupan sosial.

1. Kebebasan

Islam memberikan legitimasi penuh terhadap kebebasan manusia, termasuk kebebasan dalam beriman yang merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 256 yang menyatakan, "*Tidak ada paksaan dalam agama,*" serta QS. Al-Kahfi: 29 yang memberikan kebebasan manusia untuk memilih jalan hidupnya. Islam juga menjamin kebebasan berpikir dan bertindak, dengan tujuan mendorong manusia untuk meraih kebebasan sejati yang berlandaskan rasionalitas. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan akal sehat dan nilai-nilai yang benar, sehingga kebebasan dalam Islam tidak bersifat mutlak tanpa batas, tetapi senantiasa diarahkan pada kebaikan dan tanggung jawab.⁴⁸

Kebebasan (*hurriyyah*, kemerdekaan) adalah inti dari ajaran Islam yang bertujuan menjamin hak dan martabat manusia. Dalam

⁴⁸ Aisyah bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 58-59.

Islam, kebebasan merupakan salah satu nilai fundamental humanisme yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak individu untuk memilih jalan hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh Ali Syari'ati, bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, memiliki kehendak bebas, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, kreatif, bercita-cita, dan merindukan nilai ideal yang bermoral.⁴⁹ Dengan demikian, nilai kebebasan dalam Islam berakar pada asumsi bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Allah Swt.

Namun, kebebasan ini tidak tanpa batas. Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa adanya moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran. Ketentuan moral dalam Islam bertindak sebagai panduan untuk menjaga kebebasan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati hanya dapat terwujud jika dibatasi oleh prinsip-prinsip moral yang menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif.⁵⁰

Dalam konteks ini, al-Siba'i dalam *Isytirakiyyah al-Islam* menegaskan bahwa kebebasan tidak akan terwujud tanpa ketaatan

⁴⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 47-49.

⁵⁰ Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*, 1. ed, Modern Intellectual and Political History of the Middle East (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1998), hlm. 338.

kepada Allah, kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, dan kebutuhan untuk hidup dalam masyarakat.⁵¹ Dalam menyoroti paradoks antara kebebasan akan ketentuan moral yang berperan sebagai pengikat kebebasan. Machasin mengatakan:

Paradoks kebebasan dan keterikatan dalam diri manusia merupakan hal yang lekat dengan keberadaannya. Batas wilayah kebebasan dan keterbatasan itu tidak begitu jelas. Apa yang bagi seseorang termasuk wilayah kebebasannya, barangkali bagi orang lain merupakan kemustahilan.⁵²

Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam tidak hanya menjadi jaminan hak individu, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, bermoral, dan menghormati keberagaman. Kebebasan adalah hak setiap individu, namun hak tersebut juga disertai tanggung jawab. Menurut Nurcholish Madjid, kebebasan dalam konteks sosial melahirkan prinsip jalan tengah (*wasath*), keseimbangan dan keadilan (*qist*), serta keadilan yang sejati (*'adl*).⁵³ Prinsip-prinsip ini sering kali ditekankan dalam ajaran al-Qur'an. Segala bentuk kebebasan manusia tetap berada dalam bingkai pengabdian kepada Allah.

⁵¹ Mustafa al-Sibai, *Istirakiyyah Al-Islam* (al-Nasyirun al'Arab, 1997), hlm. 71.

⁵² Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 124.

⁵³ Nurcholish Madjid, "Kedaulatan Rakyat: Prinsip Kemanusiaan Dan Musyawarah Dalam Masyarakat Madani," *Dalam Widodo Usman Dkk. Ed., Membongkar Mitos Masyarakat Madani, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000*, hlm. 97.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk mematuhi atau mengingkari perintah Tuhan.⁵⁴ Al-Aqqad menegaskan bahwa kebebasan ini harus selaras dengan akal yang sehat. Akal yang sehat mampu mengarahkan manusia kepada kebenaran dan menjauhkannya dari dorongan hawa nafsu yang negatif. Kebebasan menjadi sarana untuk meningkatkan derajat manusia. Mereka yang memilih untuk berbuat kebaikan akan menjadi mulia, sedangkan mereka yang salah dalam memilih dan melakukan keburukan akan jatuh dalam kehinaan.⁵⁵

2. Persaudaraan

Konsep persaudaraan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasulullah menekankan kelembutan terhadap sesama muslim dan ketegasan terhadap mereka yang memusuhi Islam (QS. Al-Fath/48:29). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara, sehingga nilai persaudaraan mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak sesama manusia dan mencegah tindakan aniaya. Persaudaraan melibatkan perhatian terhadap sesama, yang muncul dari kesamaan di berbagai aspek, seperti agama, suku, profesi, dan bahkan kemanusiaan secara

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 36.

⁵⁵ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 57-64.

umum. Prinsip ini harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Quraish Shihab membagi persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi tujuh jenis, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, sesama semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Dalam ajaran Islam, persaudaraan tidak terbatas pada manusia tetapi juga mencakup makhluk lain, termasuk lingkungan hidup. Bahkan tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan, dianggap sebagai bagian dari nilai kebaikan. Sebaliknya, mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan dianggap sebagai kejahatan. Kewajiban ini semakin kuat dalam hubungan sesama muslim, yang dipandang seperti persaudaraan seketurunan, sehingga tidak ada dalih yang membenarkan retaknya hubungan, apalagi permusuhan.⁵⁶

Dalam konteks kemanusiaan, persaudaraan mengajarkan respons terhadap kenyataan hidup, termasuk rasa sakit dan peringatan terhadap bahaya. Mutahhari menekankan bahwa rasa perih adalah rahmat yang mengingatkan manusia untuk waspada dan mencegah kehancuran. Sebaliknya, kehilangan rasa tersebut dapat membuat manusia lupa diri, yang menurutnya menjadi salah satu penyebab keruntuhan moral masyarakat Barat. Budaya duniawi

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 487-491.

yang mengabaikan dimensi spiritual membuat manusia terjebak dalam materialisme dan kehilangan rasa kemanusiaan.⁵⁷

Islam menegaskan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia sebagai tanda kesalehan seorang muslim. Etika kemanusiaan menjadi pedoman untuk mencegah perilaku sewenang-wenang. Miqdad Yeljen menyatakan bahwa etika ini menciptakan pola hubungan antarindividu, masyarakat, dan negara, sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dari kehancuran. Islam memandang kepedulian kepada manusia sama pentingnya dengan ibadah kepada Allah, sehingga kesadaran akan nilai-nilai tersebut membangun keadilan, kasih sayang, dan akhlak mulia sebagai inti ajaran humanisme Islam.⁵⁸

Islam tidak terdapat pertentangan antara alam, manusia, dan Tuhan. Sebaliknya, Islam justru menyatukan "idea" dan "realita" serta menyelaraskan hubungan antara manusia dan alam. Hubungan antara keduanya bersifat mendasar, di mana Islam mengakui keduanya sebagai bagian dari sumber penciptaan yang tunggal. Oleh karena itu, humanisme dalam Islam didasarkan pada kesadaran akan

⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 155.

⁵⁸ Miqdad Yeljen, *Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 130-131.

hubungan ini, menjadikan Islam sebagai filsafat yang menegaskan kemenangan manusia.⁵⁹

3. Persamaan

Islam menegaskan nilai persamaan (al-musawah) antarmanusia yang didasarkan pada kesatuan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Prinsip ini menempatkan kesetaraan sebagai landasan martabat manusia, tanpa memandang suku, ras, atau warna kulit. Konsep ini merupakan wujud dari kekuasaan mutlak Allah yang membebaskan manusia dari diskriminasi dan membentuk gagasan persamaan universal. Dalam pandangan Siddiqi, sebagaimana diungkapkan dalam *Islam and the Remaking of Humanity*, Islam pertama kali memperkenalkan bahwa agama tidak bersifat "nasional", "individual", atau "privat", melainkan "kemanusiaan murni". Islam bertujuan untuk menyatukan umat manusia tanpa memandang keragaman alamiah mereka, serta menyusun tatanan hidup kolektif yang harmonis, yang merupakan inti pembentukan *ummah*.⁶⁰

Sebagai agama yang murni kemanusiaan, Islam berupaya menyatukan dan mengharmoniskan perasaan serta ajaran antarmanusia. Dalam membangun kehidupan kolektif yang adil,

⁵⁹ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, hlm. 98.

⁶⁰ Abdul Hameed Siddiqi, *Islam and the Remaking of Humanity* (Lahore: Kazi Publications, 1978), hlm. 227.

penyatuan ini menjadi tugas utama. Boisard menyatakan bahwa sebelum Islam, tidak ada agama atau ideologi yang secara tegas menempatkan persamaan manusia sebagai dasar hubungan sosial.⁶¹ Menurut Siddiqi, Islam adalah satu-satunya yang memberikan panduan lengkap untuk semua aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun spiritual. Petunjuk ini memastikan jiwa manusia tidak akan pernah mencapai kedamaian kecuali dengan hidup sesuai ajaran Islam.⁶²

Peradaban Arab-Islam telah berkontribusi besar dalam menjamin penghormatan terhadap martabat manusia dan mengatur hubungan antarbangsa. Peradaban non-Barat, seperti Islam, memberikan sumbangan penting dalam mencari humanisme universal. Konsep humanisme Islam dianggap relevan dan berlaku sepanjang zaman karena universalitasnya.⁶³ Moussa menjelaskan bahwa Islam, sebagai wahyu terakhir, memiliki sifat universal yang menjadikannya relevan bagi seluruh umat manusia di setiap era dan generasi.⁶⁴ Dengan demikian, nilai persamaan dalam Islam menjadi landasan utama hubungan sosial yang melintasi perbedaan budaya dan waktu.

⁶¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Terj M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 112.

⁶² Siddiqi, *Islam and the Remaking of Humanity*, hlm. 215.

⁶³ Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Terj M. Rasjidi, hlm. 404.

⁶⁴ Moussa, *Islam and Humanity's Need of It*, hlm. 60.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan adalah membentuk kematangan manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional menunjukkan peran pentingnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menegaskan pengakuan terhadap eksistensi pendidikan Islam yang tercermin dalam tiga aspek utama: *pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga, di mana keberadaan lembaga pendidikan Islam diakui secara eksplisit; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yang menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi; dan *ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*), yakni nilai-nilai Islami yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional.⁶⁵

Tujuan pokok pendidikan Islam dalam konteks Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dapat diuraikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3. Pasal tersebut menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁶⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 33.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁶

Para ahli pendidikan Islam memberikan berbagai definisi tentang tujuan pendidikan Islam, yang meskipun memiliki perbedaan redaksi dan penekanan, pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama. Berikut ini adalah pandangan dari beberapa ahli terkait tujuan pendidikan Islam:

1. Naquib al-Attas mengemukakan bahwa tujuan pendidikan harus berlandaskan pada pandangan hidup (*philosophy of life*), dan dalam konteks Islam, tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai ajaran Islam. Namun, konsep ini masih bersifat umum dan memerlukan operasionalisasi agar dapat diterapkan dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai *insan kamil* perlu disusun indikator yang jelas, dan terperinci, sehingga proses pendidikan dapat diarahkan secara sistematis dan terukur menuju kesempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.⁶⁷
2. Abdurrahman Salih Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam dalam empat dimensi yaitu: jasmani untuk mempersiapkan manusia sebagai khalifah, rohani untuk meningkatkan kesetiaan kepada Allah dan akhlak Islam, akal

⁶⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.

⁶⁷ Syed Muhamad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul aziz university, 1997), hlm. 14.

untuk mengasah intelegensi dalam menemukan kebenaran, serta sosial untuk membentuk kepribadian yang harmonis dalam masyarakat. Keempat dimensi ini mencakup aspek fisik, spiritual, intelektual, dan sosial dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.⁶⁸

3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara terperinci dengan menekankan lima aspek utama yaitu untuk pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pengembangan ruh ilmiah dan pemikiran ilmiah, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, dan menyiapkan pelajar dari segi profesional. Semua tujuan ini diarahkan pada pencapaian kesempurnaan, yang diukur melalui nilai tambah baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁶⁹
4. Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi pikiran, mengarahkan tingkah laku, dan membentuk perasaan individu sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan menciptakan individu dan masyarakat yang sepenuhnya taat kepada Allah, dengan menekankan integrasi kepasrahan kepada Tuhan dalam

⁶⁸ Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* (Mekkah: Ummu al-Qura Univercity, 1981), hlm. 119.

⁶⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1970), hlm. 22-25.

kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi membentuk kesadaran spiritual yang kokoh dan perilaku yang harmonis sesuai nilai-nilai Islam.⁷⁰

5. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang serta meningkatkan akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Pendidikan, menurutnya, harus berfokus pada pembentukan individu yang memanfaatkan fasilitas dunia untuk beribadah kepada Allah, bukan hanya mencetak tenaga kerja. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengutamakan pengembangan potensi manusia dengan menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama.⁷¹

Para pakar pendidikan Islam membagi tujuan pendidikan menjadi tiga kategori: tujuan akhir (aim), tujuan umum (goals), dan tujuan khusus (objectives). Tujuan umum mencakup perubahan yang diinginkan melalui pendidikan, seperti pembentukan akhlak, persiapan hidup dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, serta keterampilan bermasyarakat. Sedangkan tujuan khusus mengacu pada perubahan

⁷⁰ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 92.

⁷¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 292.

yang diharapkan sebagai bagian dari tujuan umum, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pola perilaku, sikap, nilai, dan kebiasaan. Ketiga tujuan ini berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.⁷²

Setelah mengkaji berbagai pandangan di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk akhlak mulia dan menyucikan jiwa. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, jasmani, atau keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter, perasaan, kehendak, dan kepribadian anak secara menyeluruh. Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan bertindak, serta beradab. Tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari ambisi duniawi seperti status, kekayaan, atau popularitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadikan akhlak mulia sebagai dasar utama dalam setiap aspek pembelajaran.⁷³

Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Hal ini berasal dari sifat-sifat terpuji dan mencakup segala perbuatan

⁷² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 107.

⁷³ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*, hlm. 22.

baik yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Akhlakul karimah selalu berada dalam kontrol ilahiyah dan membawa nilai-nilai positif yang mendukung kemaslahatan umat. Contoh sifat-sifat yang termasuk dalam akhlakul karimah adalah sabar, tawadhu (rendah hati), dan sifat baik lainnya. Dengan demikian, akhlakul karimah menggambarkan perilaku terpuji yang menjadi tanda kesempurnaan iman dan memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan lingkungan.⁷⁴

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang membahas tentang akhlak. Salah satunya adalah firman Allah dalam Surah Al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)⁷⁵

⁷⁴ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 200.

⁷⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 606.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehadiran Rasulullah saw. di dunia adalah rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi teladan utama bagi umat manusia. Allah Swt. menganugerahkan sifat-sifat mulia kepada Rasulullah saw., menjadikannya model ideal untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur. Sosok Rasulullah menjadi pedoman nyata bagi umat yang ingin meneladani dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka. Misi kenabian beliau tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial yang memberi dampak positif bagi seluruh alam.⁷⁶

2. Membentuk *Insan kamil*

Insan kamil adalah seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, tindakan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat ini mencapai puncaknya dalam akhlak Nabi Muhammad saw. Iqbal menjelaskan bahwa *insan kamil* adalah manusia yang memiliki moral tinggi, kemampuan spiritual, dan keagamaan. Untuk mencapainya, seorang mukmin perlu mendalami dan mengamalkan akhlak Ilahi, mengendalikan nafsunya, dan berkembang secara bertahap menuju kesempurnaan. Proses ini meliputi tiga langkah penting: menaati hukum, menguasai diri sebagai bentuk kesadaran tertinggi, dan menjalankan peran

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Menara Ilmu, 2009), hlm. 159.

sebagai khalifah di bumi. Kesempurnaan ini dicapai ketika ego seseorang mampu menahan keinginan untuk memiliki secara penuh, bahkan saat berhubungan langsung dengan Tuhan yang Maha Mutlak.⁷⁷

Sebagaimana Allah firmankan dalam Surah Ali Imran [3]:102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya da janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Q.S. Ali Imran/3:102)⁷⁸

Ayat ini menegaskan pentingnya ketakwaan yang sejati dan komitmen untuk tetap berada dalam agama Islam hingga akhir hayat. Dengan pendidikan yang tepat, umat Islam dapat dipersiapkan untuk menjadi khalifah dan mencapai derajat *insan kamil*, yakni individu yang menjalankan peran hidupnya sesuai dengan petunjuk Allah, dalam keadaan taat, dan dengan selalu menjaga iman serta amal soleh hingga akhir hayat.

3. Menjadi *Khalifah fi al-Arḍi*

Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tercantum dalam

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dan Islam*, Terj. Didik Komaedi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hlm. 167.

⁷⁸ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 84.

Surah Al-Baqarah ayat 30. Ayat ini menggambarkan percakapan antara Allah dan para malaikat yang menunjukkan bahwa peran khalifah manusia memiliki dimensi yang lebih dalam. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah, yang meliputi tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual terhadap Allah, sesama, dan alam.⁷⁹

Tugas seorang khalifah sangat luas mencakup pengelolaan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta alam dan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, seorang khalifah tidak hanya perlu memperoleh pendidikan untuk dirinya sendiri tetapi juga harus menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak, keluarga, dan masyarakat sekitar. Seorang khalifah yang baik harus memiliki karakter yang mulia dan kemampuan untuk menjalankan amanah dengan bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang siap menjadi khalifah yang dapat mengelola dunia dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan petunjuk Allah.⁸⁰

⁷⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2:30.

⁸⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm. 47.

4. Sejahtera di Dunia dan Akhirat

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, baik dalam Surah Al-Qashas [28]:77 maupun Surah Al-Baqarah [2]:201, hak dan kewajiban manusia adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia sambil mengusahakan kebahagiaan di akhirat. Dalam Surah Al-Qashas [28]:77, Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashas/28:77)⁸¹

Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan bagian kita dari kenikmatan duniawi tetapi tetap fokus untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan selalu berbuat baik dan menghindari kerusakan. Allah mengingatkan agar keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dijaga dengan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam kedua aspek tersebut.

Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah [2]:201, Allah berfirman:

⁸¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 568.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Al-Baqarah/2:201)⁸²

Doa ini mengajarkan umat Islam untuk memohon kebaikan di dunia dan akhirat serta meminta perlindungan dari siksaan neraka, yang menunjukkan pentingnya kesejahteraan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, manusia harus berikhtiar dan berdoa, serta memohon kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Ikhtiar untuk mendapatkan kebahagiaan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, salah satunya melalui pendidikan dan pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam. Tujuan pendidikan ini akan membentuk individu yang mampu memanfaatkan segala potensi duniawi untuk beribadah kepada Allah.⁸³

⁸² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, hlm. 42.

⁸³ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, hlm. 292.

BAB III

HADIS RASULULLAH SAW. DENGAN SUKU BADUI

Penelitian ini menganalisis lima hadis yang dijadikan sebagai objek utama kajian mengenai konsep pendidikan humanis yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam interaksinya dengan suku Badui. Hadis-hadis ini dipilih secara spesifik karena relevansinya dalam menggambarkan pendekatan Rasulullah saw. yang penuh empati, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta karakter masyarakat suku Badui. Adapun kelima hadis tersebut adalah sebagai berikut:

No	Hadis	Sumber	Tema
1.	كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ جَرَانِيَّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَذْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَ بِرِذَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ : فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ، ثُمَّ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ، مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Adab (tersenyum dan tertawa)
2.	جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقْبِلُونَ الصَّبْيَانَ فَمَا نَقْبِلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Adab (kasih sayang terhadap anak)

3.	قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمَحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا يُرِيدُ رَحْمَةَ اللَّهِ	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Adab (menyayangi manusia dan hewan)
4.	قَامَ أَعْرَابِيٌّ قَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ."	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Wudhu (menuangkan air ke air kencing di masjid)
5.	أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا، وَكَانَ يُهْدِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَدِيَّةَ مِنَ الْبَادِيَةِ، فَيُجْهَرُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَّتَنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ ". وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ، وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَلَا يُبْصِرُهُ الرَّجُلُ، فَقَالَ : أُرْسِلْنِي، مَنْ هَذَا ؟ فَالْتَفَتَ فَعَرَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ لَا يَأْلُو مَا أَلْصَقَ ظَهْرُهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عَرَفَهُ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ يَشْتَرِي الْعَبْدَ ؟ " فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذْنُ وَاللَّهِ تَحْدِثُنِي كَاسِدًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	<i>Musnad Aḥmad</i>	Candaan dan keakraban Rasulullah

وَسَلَّمَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ " أَوْ قَالَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ ."		
--	--	--

Tabel 3.1. Hadis Rasulullah saw. dengan Suku Badui

A. Hadis I

Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *al-Tabassum wa al-ḍāḥik*, nomor hadis 6088.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ ، فَأَذْرَكُهُ أَعْرَافِيٍّ ، فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً ، قَالَ أَنَسٌ : فَتَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ ، ثُمَّ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ . فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ .

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi, telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik dia berkata, "Saya berjalan bersama Rasulullah saw., ketika itu beliau mengenakan kain (selimut) Najran yang tebal ujungnya, lalu ada seorang Arab Badui (dusun) yang menemui beliau. Langsung ditariknya Rasulullah dengan kuat, Anas melanjutkan, "Hingga saya melihat permukaan bahu beliau membekas lantaran ujung selimut akibat tarikan Arab Badui yang kasar. Arab Badui tersebut berkata, "Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu", maka beliau menoleh kepadanya diiringi senyum serta

menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya. (HR. al-Bukhārī)⁸⁴

1. Takhrij Hadis

Hadis diatas diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *al-Tabassum wa al-ḍaḥik*, nomor hadis 6088. Selain itu, hadis ini juga dapat ditemukan dalam beberapa kitab hadis induk seperti berikut:

- a. al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Kitab *Farḍi al-Khumus*, Bab *Mā Kāna al-Nabiyyu Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam Yuḥī al-Mu‘allafata Qulūbuhum wa Gairahum mina al-Khumusi wa Naḥwihi*, nomor hadis 3149 dan dalam Kitab *al-Libās*, Bab *al-Burūdi wa al-Ḥibarati wa al-Syamlati*, nomor hadis 5809, kualitas hadis sahih.⁸⁵

⁸⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh ‘alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayāmihi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422), jil. 8, hlm. 24.

⁸⁵ Hadis riwayat al-Bukhārī nomor 3149 dari jalur Anas bin Mālik ada sedikit perbedaan dengan hadis nomor 6088. Perbedaan redaksi matan yaitu pada kata kerja *فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيدَةً*, penyebutan Nabi dalam hadis ini menggunakan istilah *النَّبِيِّ*. Sedangkan hadis nomor 5809, menggunakan kata *فَجَذَبَهُ بِرِدَائِهِ جَذْبَةً شَدِيدَةً* untuk menggambarkan tarikan. Penyebutan bagian tubuh Nabi yang terkena tarikan adalah *صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (permukaan bahu Rasulullah) dengan penekanan tambahan pada *فَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا خَاشِئَةُ الرِّدِّ*. Lihat: al-Bukhārī, 4/94, dan 7/146.

- b. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* pada Kitab *al-Zakāt*, Bab *I'tā'i man Sa'ala bi-Fuḥsyin wa Gilzatin*, nomor hadis 1057, berstatus sahih.⁸⁶
- c. Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah* pada Kitab *al-Libās*, Bab *Libās Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, nomor hadis 3553, berstatus sahih.⁸⁷
- d. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, nomor hadis 12548 dan 13194, Sanadnya sahih sesuai dengan syarat Bukhārī dan Muslim.⁸⁸

⁸⁶ Hadis riwayat Muslim nomor 1057 dari jalur Anas bin Mālik ini memiliki redaksi matan yang serupa. Perbedaannya pada kata *رَدَاءُ نَجْرَانٍ* dan *صَفْحَةٌ*. Lihat: Abū al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabūrī, *Al-Musnid al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Ila Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallama: Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1433), jil. 3, hlm. 103.

⁸⁷ Hadis riwayat Ibnu Mājah nomor hadis 3553 dari jalur Anas bin Malik memiliki redaksi yang lebih ringkas. Hadis tersebut tidak menceritakan kedatangan badui, penarikan pakaian, permintaan harta, serta respon Nabi. Lihat: Abū Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah* (Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), jil. 5, hlm. 188.

⁸⁸ Hadis riwayat Ahmad nomor hadis 12548 dan 13194 dari Anas bin Mālik dengan redaksi matan yang hampir serupa dengan hadis al-Bukhārī nomor 6088. Perbedaan pada kata *"حَتَّى رَأَيْتُ صَفْحًا - أَوْ صَفْحَةً - عُنِيَ رَسُولُ اللَّهِ"*, tarikan dengan kata *"فَجَبَدَهُ جَبْدَةً"*, permintaan Badui menggunakan kata *"أَعْطَيْ"*, dan penyebutan kain menggunakan kata *"الرِّبْدُ"*. Sedangkan hadis nomor 13194 memiliki perbedaan redaksi matan detail kejadian dengan kata *"حَتَّى انْشَقَّ الرِّبْدُ"* (hingga burdah itu robek) dan *"حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَعْضِ حُجْرِهِ"* (hingga sampai ke salah satu kamarnya). Lihat: Abū 'Abdullāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), 20/21, dan 20/419.

2. Penjelasan Sanad Hadis

Berdasarkan sanad hadis riwayat al-Bukhārī nomor hadis 6088, rangkaian perawi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. ‘Abdul al-‘Aziz bin Abdullāh al-Awaisī, beliau sebagai seorang yang *ṣiqah* (terpercaya).⁸⁹
- b. Mālik bin Anas, Ibnu Hajar menyebutnya sebagai *faqih*, Imam Dār al-Hijrah, pemimpin para penghafal terpercaya, dan figur utama dalam ketelitian ilmu.⁹⁰
- c. Ishāq bin Abī Talḥah al-Anṣarī, dalam *Taqrīb al-Tahzīb*, Ibnu Hajar menilai beliau sebagai *ṣiqah ḥujjah* (terpercaya dan dapat dijadikan hujjah).⁹¹

⁸⁹ ‘Abdul ‘Aziz bin Abdullāh bin Yahya bin Amr bin Awais bin Sa’ad al-Akbar bin Abī Sarḥ al-Qurasyī al-‘Āmirī al-Awaisī, dikenal dengan kunyah Abū al-Qāsim al-Madanī al-Faqīh, adalah seorang ulama dari nasab al-Awaisī al-Qurasyī al-Amiri al-Madanī. Beliau tidak memiliki catatan wafat yang diketahui. Lihat: Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1992), jil. 18, hlm. 161.

⁹⁰ Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Harits bin Ghayman bin Khuthail bin Amr bin Harits, yang juga dikenal dengan nasab Dzu Ashbah Al-Ashbahi Al-Himyari, adalah seorang ulama besar yang memiliki kunyah Abū Abdullah Al-Madani Al-Faqih. Beliau merupakan Imam Dar Al-Hijrah dan sekutu dari Utsman bin Ubaidillah Al-Qurasyi. Nasab beliau adalah Al-Ashbahi Al-Himyari Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 179 H, meskipun ada yang menyebutkan tahun 178 H. Al-Bukhārī menyebutkan bahwa rantai sanad paling ṣaḥīḥ adalah "Malik, dari Nafi", dari Ibnu Umar." Lihat: al-Mazi, jil. 27, hlm. 91–93.

⁹¹ Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah Zaid bin Sahl Al-Anshari Al-Najjari, dikenal dengan kunyah Abū Yahya Al-Madani, adalah saudara dari Ismail, Abdullah, Amr, dan Ya'qub, anak-anak dari Abdullah bin Abi Talhah. Ayahnya, Abdullah, merupakan saudara seibu dari Anas bin Malik, sedangkan ibunya adalah Nabita binti Rifa'ah bin Rafi'. Nasabnya adalah Al-Anshari Al-Najjari Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 130 H, dengan pendapat lain

- d. Anas bin Mālik, beliau adalah sahabat yang masyhur dari kalangan perawi hadis.⁹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis al-Bukhārī nomor hadis 6088 ini bersambung (*muttasil*) dari ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullāh al-Awaisī hingga Rasulullah melalui jalur Anas bin Mālik. Seluruh perawi dalam sanad ini dinilai *ṣiqah*, adil, dan *ḍaḥiṭ* oleh para ulama *jarh wa ta’dil*. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi memiliki derajat sahih.

3. Syarah Hadis

Dalam riwayat al-Auza’i disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengenakan kain bergaris serta selendang buatan Najran, sebuah daerah yang terletak antara Hijaz dan Yaman. Kain tersebut memiliki pinggiran kasar, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat al-Auza’i dengan istilah khusus untuk merujuk pada bagian pinggir kain yang dekat dengan coraknya.

menyebutkan 132 H atau 134 H. Lihat: Abū al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib* (Suriah: Dar al-Rashid, 1986), hlm. 101.

⁹² Anas bin Mālik bin Naḍar bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām bin Jundub bin Amir bin Ghanm bin Adi bin al-Najjar al-Anshari al-Najjari, dikenal dengan kunyah Abū Hamzah Al-Madani, adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ sekaligus pelayan beliau. Ia dijuluki sebagai "Dzu Al-Udzunain." Anas adalah penduduk Basrah, dan ibunya bernama Ummu Sulaim binti Milhan. Nasab beliau adalah Al-Anshari Al-Najjari Al-Madani Al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 90 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 91 H, 92 H, atau 93 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 1, hlm. 206.

Suatu ketika, seorang Arab Badui mendatangi Nabi saw. dari arah belakang, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat Hammam. Orang tersebut menarik kain Nabi saw. dengan tarikan keras hingga Nabi saw. mundur, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ikrimah. Anas bin Malik menyaksikan kejadian tersebut dan melihat bahwa kain itu membekas di bahu Nabi saw., bahkan hingga robek, sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Kasymihani. Kejadian ini terjadi ketika Nabi saw. hendak masuk ke kamar, dan Arab Badui tersebut, karena khawatir Nabi saw. akan meninggalkan tempat, menarik kainnya dengan kasar.

Meskipun mendapat perlakuan demikian, Nabi saw. menunjukkan sikap yang penuh kesabaran, pemaaf, dan santun. Beliau bahkan tertawa dan memerintahkan untuk memenuhi permintaan orang tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai riwayat, termasuk dari al-Auza'i dan Hammam. Sikap mulia ini mencerminkan akhlak terpuji Nabi saw. dalam menghadapi gangguan baik terhadap diri maupun harta, serta memperlihatkan kemampuannya memaafkan dan membalas dengan kebaikan. Tindakan tersebut juga dapat menjadi teladan bagi para pemimpin dalam menerapkan akhlak mulia, memberi maaf, dan menunjukkan sikap yang santun dalam membimbing

orang lain menuju kebaikan, termasuk dalam membujuk mereka memeluk Islam.⁹³

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran penting, antara lain sikap Rasulullah yang penuh kesabaran dan kelembutan dalam menghadapi orang-orang yang tidak memahami adab. Beliau menunjukkan keteladanan dalam tidak membalas perlakuan buruk dengan keburukan, melainkan membalasnya dengan kebaikan. Hal ini sesuai dengan prinsip mendahulukan kasih sayang dan memberikan sesuatu kepada mereka yang hatinya perlu ditarik kepada Islam. Rasulullah juga memaafkan kesalahan besar yang dilakukan karena ketidaktahuan, selama tidak ada hukuman yang wajib ditegakkan.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa tertawa dalam situasi yang mengundang keheranan atau kekaguman secara adat dibolehkan. Rasulullah memberikan contoh kesempurnaan akhlak, sifat santun, dan kelembutan hati. Dalam redaksi lain disebutkan bahwa tarikan keras tersebut bahkan menyebabkan burdah beliau robek, meninggalkan bekas pada leher beliau. Para ulama menjelaskan bahwa bekas ini bisa berarti secara fisik, atau hanya sekadar bekas dampak tarikan yang dirasakan. Keseluruhan riwayat ini mencerminkan keluhuran sifat Rasulullah dalam

⁹³ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1390 H), jil. 10, hlm. 506.

bersabar, memaafkan, dan mendahulukan perdamaian, sehingga menjadi teladan sempurna bagi umatnya.⁹⁴

B. Hadis II

Hadis riwayat Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Adab*, Bab *Raḥmati al-Waladi wa Taqbīlihi wa Mu'ānaqatihi*, nomor hadis 5998 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَقْبِلُونِ
الصَّبْيَانَ فَمَا نَقَبِلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ
اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari 'Urwah dari 'Aisyah radhiallahu'anha dia berkata, "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi dan berkata, "Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Maka Nabi bersabda, "Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?. (HR. al-Bukhārī)⁹⁵

⁹⁴ Abū Zakariya Muhyi al-Dīn Yaḥya ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin al-Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392), jil. 7, hlm. 147.

⁹⁵ al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayāmihi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jil. 8, hlm. 7.

1. Takhrij Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *Raḥmati al-Waladi wa Taqbilīhi wa Mu'ānaqatihi*, dengan nomor hadis 5998. Selain itu, hadis ini juga dapat ditemukan dalam beberapa kitab hadis induk seperti berikut:

- a. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, pada Kitab *al-Faḍā'il*, Bab *Raḥmatuh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam al-Ṣibyān wa al-Iyāl, wa Tawāḍu'uḥu, wa Faḍlu ḏālik*, nomor hadis 2317, berstatus hadis sahih.⁹⁶
- b. Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *Birru al-Wālidi wa al-Iḥsāni ilā al-Banāt*, nomor hadis 3665, tergolong hadis sahih.⁹⁷

⁹⁶ Hadis riwayat Muslim nomor 2317 dari jalur Aisyah memiliki redaksi matan yang serupa. Perbedaannya pada kata "قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ" (sekelompok orang badui), dan tambahan dialog seperti ada jawaban "نَعَمْ" (ya) dan sumpah "وَاللَّهِ" (demi Allah). Lihat: al-Naisabūrī, *Al-Musnid al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Ila Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallama: Ṣaḥīḥ Muslim*, jil. 7, hlm. 77.

⁹⁷ Hadis riwayat Ibnu Mājah nomor hadis 3665 dari Aisyah RA. memiliki redaksi matan yang serupa, perbedaan terdapat pada kata "قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ" (sekelompok orang badui) dan jawaban Nabi "وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ" (sekelompok orang badui). Lihat: Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, jil. 5, hlm. 253.

- c. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, nomor hadis 24291 dan 24408, Sanadnya sahih sesuai dengan syarat Bukhārī dan Muslim.⁹⁸

2. Penjelasan Sanad Hadis

Berdasarkan sanad hadis riwayat al-Bukhārī nomor 5998, rangkaian perawi hadis adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Yūsuf al-Firyābī, Ibnu Hajar dalam *Taqrīb al-Tahzīb* menilai beliau sebagai seorang *ṣiqah* (terpercaya) dan unggul dalam keilmuan.⁹⁹
- b. Sufyān al-Ṣauri, beliau sebagai seorang *ṣiqah*, *hāfiẓ*, *faqīh*, *‘ābid*, *imām*, dan *hujjah*. Namun, terkadang beliau melakukan *tadlis* (penyembunyian perawi).¹⁰⁰

⁹⁸ Ahmad nomor hadis 24291 dan 24408 dari Aisyah dengan redaksi matan yang hampir serupa dengan hadis al-Bukhārī nomor 5998. Perbedaan ada pada kata sumpah "فَوَاللَّهِ", dan "وَجَلَّ نَزْعُكَ مِنَ الرَّحْمَةِ". Lihat: al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, 40/334, dan 40/472.

⁹⁹ Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Utsman Adh-Dhabi, dikenal dengan kunyah Abū Abdullah Al-Firyabi Al-Qaisari, adalah seorang ulama yang berasal dari Firyab, tetapi tinggal di Kaisarea, pesisir Syam. Beliau merupakan murid dari Sufyan Ats-Tsauri. Nasabnya adalah Al-Firyabi Adh-Dhabi Al-Qaisari. Beliau wafat pada tahun 212 H. Lihat: al-‘Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, hlm. 515.

¹⁰⁰ Sufyan bin Said bin Masruq al-Tsauri, dikenal dengan kunyah Abū Abdullah Al-Kufi, berasal dari kabilah Tsur Abdul Manat bin Ad bin Thalhah. Ada pendapat lain yang menyebutkan beliau dari Tsur Hamdan, tetapi pendapat pertama lebih ṣaḥīḥ. Nasab beliau adalah Ats-Tsauri Al-Kufi. Beliau wafat pada tahun 161 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 162 H. Lihat: al-‘Asqalani, hlm. 244.

- c. Hisyām bin ‘Urwah bin al-Zubair, menurut Ibnu Hajar dalam *Taqrīb al-Tahzīb* menilainya sebagai seorang *ṣiqah* dan *faqih*, meskipun terkadang melakukan *tadlis*.¹⁰¹
- d. Urwah bin al-Zubair, beliau adalah sebagai seorang *ṣiqah* dan *faqih* yang terkenal.¹⁰²
- e. ‘Āisyah Ummu al-Mukminīn, beliau adalah wanita paling *faqih* secara mutlak, dan istri Nabi yang paling utama, kecuali Khadijah, karena ada perbedaan pendapat dalam hal tersebut.¹⁰³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis al-Bukhārī nomor 5998 terdiri dari perawi-perawi yang *ṣiqah* dan memiliki kredibilitas tinggi. Sanad hadis ini

¹⁰¹ Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid Al-Asadi, dikenal dengan kunyah Abū Al-Mundzir. Ada juga yang menyebutkan kunyahnya Abū Abdullah atau Abū Bakr Al-Qurasyi Al-Madani. Nasab beliau adalah Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 144 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 145 H, 146 H, atau 147 H. Lihat: al-‘Asqalani, hlm. 573.

¹⁰² Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad Al-Qurasyi Al-Asadi, dikenal dengan kunyah Abū Abdullah Al-Madani. Beliau adalah putra dari Asma binti Abū Bakar Ash-Shiddiq. Nasab beliau adalah Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 94 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 92 H, 93 H, 95 H, 99 H, 100 H, atau 101 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 21, hlm. 413–14.

¹⁰³ Aisyah binti Abū Bakar Ash-Shiddiq Abdullah bin Abi Quhafah bin Amir bin Amr bin Ka’ab bin Sa’d bin Taim bin Murrah Al-Qurasyiyah At-Taimiyyah Al-Makkiyyah Al-Madaniyyah, dikenal dengan gelar Ummul Mukminin. Beliau juga memiliki kunyah Ummu Abdullah. Ibunya adalah Ummu Ruman binti Umair. Nasab beliau adalah At-Taimiyyah Al-Qurasyiyyah Al-Makkiyyah. Beliau wafat pada tahun 57 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 58 H. Lihat: al-Mazi, jil. 25, hlm. 227.

muttaṣil (bersambung) dan dapat diterima. Karena hadis ini disandarkan langsung kepada Rasulullah melalui jalur ‘Āisyah Ummu al-Mukminīn, maka hadis ini dihukumi memiliki derajat *marfu’* dan sahih.

3. Syarah Hadis

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Muhammad saw. Mungkin yang dimaksud adalah al-Aqra’, atau bisa juga Qais bin Asim al-Tamimi al-Sa’di. Abu al-Faraj al-Asbahani dalam kitab *Al-Aghani* menyebutkan keterangan yang mendukung hal ini, berdasarkan riwayat Abu Hurairah: “Qais bin Asim masuk menemui Nabi saw.” Dalam kisah tersebut, Nabi saw. bersabda, “*Hal itu tidak lain kecuali karena kasih sayang telah dicabut darimu.*”

Peristiwa serupa terjadi pada Uyainah bin Hisn bin Huzaifah al-Fazari, sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Ya’la dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang *ṣiqah* hingga Abū Hurairah. Disebutkan bahwa Uyainah masuk menemui Nabi saw. dan melihat beliau mencium cucunya, Hasan dan Husain. Uyainah berkata, “Engkau mencium keduanya, wahai Rasulullah? Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun belum pernah mencium seorang pun di antara mereka.” Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan bahwa orang-orang Arab Badui datang dan berkata demikian.

Mengenai kebiasaan mencium anak-anak, mayoritas riwayat tidak mencantumkan kata "tanya," meskipun kata ini tercantum dalam riwayat Al-Kasymihani. Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan, "*Demi Allah, kami tidak mencium mereka,*" sementara dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi saw. membenarkan pernyataan mereka, namun bersabda, "*Aku tidak berkuasa untuk menjadikan kasih sayang di hatimu setelah Allah mencabutnya darimu.*" Pernyataan ini adalah bentuk pengingkaran yang berarti penafian atas kemampuan manusia untuk menanamkan kasih sayang jika Allah telah mencabutnya dari hati seseorang.

Dalam riwayat lain, Nabi saw. bersabda, "*Orang yang tidak menyayangi, maka dia tidak disayangi.*" Ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah anugerah Allah yang tidak dapat dipaksakan atau dikembalikan oleh manusia. Dalam riwayat Uyainah, kasih sayang yang hilang dari hati menjadi penyebab ketiadaan rahmat, sebagaimana diungkapkan dalam hadits tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya sifat kasih sayang dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.¹⁰⁴

430. ¹⁰⁴ al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, jil. 10, hlm.

C. Hadis III

Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Adab*, Bab *Raḥmat al-Nās wa al-Bah'im*, nomor hadis 6010 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقَالَ أَعْرَائِي وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَائِي لَقَدْ حَجَرْتَ وَاسِعًا يُرِيدُ رَحْمَةَ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw. berdiri untuk salat dan kami ikut berdiri dengannya, di tengah-tengah salat ada seorang Badui yang berdoa, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun selain kami." Setelah salam, Rasulullah saw. bersabda kepada orang Badui tersebut: "Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas!" Maksudnya adalah rahmat Allah. (HR. al-Bukhārī)¹⁰⁵

1. Takhrij Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *Raḥmat al-Nās wa*

¹⁰⁵ al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaiḥ Wa Sallam Wa Sunaniḥi Wa Ayāmiḥi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jil. 8, hlm. 10.

al-Bahā'im, dengan nomor hadis 6010. Selain itu, hadis ini juga dapat ditemukan dalam beberapa kitab hadis induk seperti berikut:

- a. Abu Dawud dalam *Sunan Abī Dāwud*, pada: Kitab *al-Ṭahārah*, Bab *Al-Arḍu Yuṣībuhā al-Baul*, nomor hadis 380. Dan Kitab *al-Ṣalāh (Tafīr Abwāb al-Rukū' wa al-Sujūd)*, Bab *Al-Du'a fī al-Ṣalāh*, nomor hadis 882, tergolong hadis sahih.¹⁰⁶
- b. Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī*, pada Kitab *al-Ṭahārah 'an Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, Bab *Mā Jā'a fī al-Baul Yuṣību al-Arḍ*, nomor hadis 147, berstatus hadis sahih.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hadis riwayat Abū Dawud nomor hadis 380 dan 882 dari jalur Abū hurairah memiliki redaksi yang sedikit berbeda yaitu ada keterangan badui berbicara setelah masuk masjid, di mana Nabi sedang duduk dan badui berbicara setelah selesai salat dua rakaat ("رَكَعَتَيْنِ"), teguran Nabi tanpa kata "يُرِيدُ" . Lihat: Abū Dawud Sulaiman bin al-Asy's bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Damaskus: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), 1/282, dan 2/160.

¹⁰⁷ Hadis riwayat Tirmidzi nomor 147 memiliki redaksi matan serupa, perbedaan hanya pada kejadian terjadi ketika Rasulullah SAW sedang duduk di masjid, dan Arab Badui masuk untuk shalat. Lihat: Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Damaskus: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), jil. 1, hlm. 192.

- c. Nasa'i dalam *Sunan al-Nasā'ī*, pada Kitab *al-Sahw*, Bab *Al-Kalām fī al-Ṣalat*, nomor hadis 1216 dan 1217, hadis sahih.¹⁰⁸
- d. Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, pada Kitab *al-Ṭahārah wa Sunanuhā*, Bab *Al-Arḍu Yuṣībuhā al-Baul, Kaifa Tugsal?*, nomor hadis 529, tergolong hadis hasan sahih.¹⁰⁹
- e. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, pada Bab *Musnad Abī Hurairah raḍiyallāhu 'anhu*, nomor hadis 7255 sanadnya sahih sesuai dengan syarat Bukhārī dan Muslim, hadis nomor 7802 sanadnya sahih dan nomor 1053 hadisnya sahih dan sanadnya hasan.¹¹⁰

2. Penjelasan Sanad Hadis

Berdasarkan sanad hadis riwayat al-Bukhārī nomor 6010, rangkaian perawi sanad hadis tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Hadis riwayat Nasa'i nomor hadis 1216 dan 1217 dari jalur Abū Hurairah memiliki redaksi matan yang mirip. Lihat: Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib al-Nasai, *Sunan Al-Nasa'i* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), jil. 3, hlm. 14.

¹⁰⁹ Hadis riwayat Ibnu Mājah nomor hadis 529 dengan redaksi yang sedikit berbeda pada bagian doa Badui berbunyi "اللهم اغفر لي وخمّد لي ولا تغفر لأحدٍ معنا" dan reaksi Nabi tertawa dan mengatakan "لَقَدْ اخْتَضَرْتُ وَاسِعًا". Lihat: Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, jil. 1, hlm. 426.

¹¹⁰ al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, 12/197, 13/211, dan 16/315.

- a. Abū al-Yamān al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrāni, beliau merupakan orang yang *ṣiqah ṣabat* (sangat terpercaya).¹¹¹
- b. Syu'aib bin Abi Hamzah al-Qurasyī, beliau sebagai *ṣiqah* dan seorang *ābid* (ahli ibadah). Ibnu Ma'in menyebutnya sebagai salah satu perawi paling terpercaya dalam meriwayatkan dari Al-Zuhri.¹¹²
- c. Al-Zuhri, beliau sebagai seorang *faqīh*, yang disepakati keutamaan, ketelitian, dan keilmuannya.¹¹³
- d. Abū Salamah bin 'Abdu al-rahman bin 'Auf, dalam *Taqrib al-Tahzīb*, Ibnu Hajar menilainya sebagai *ṣiqah muksir* (terpercaya dan banyak meriwayatkan hadis).¹¹⁴

¹¹¹ Al-Hakam bin Nafi', dikenal dengan kunyah Abū Al-Yaman Al-Bahrani Al-Himshi, adalah seorang ulama dari Hims. Beliau adalah mawla dari seorang wanita bernama Ummu Salamah yang merupakan istri Umar bin Ru'bah At-Tughlibi. Nasab beliau adalah Al-Bahrani Al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 221 H, meskipun ada yang menyebutkan 222 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 7, hlm. 146.

¹¹² Syu'aib bin Abi Hamzah Dinan Al-Qurasyi Al-Umawi, dikenal dengan kunyah Abū Bisyr Al-Himshi, adalah seorang mawla dari Ziyad. Nasabnya adalah Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 162 H, meskipun ada yang menyebutkan 163 H. Lihat: al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, hlm. 123.

¹¹³ Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasyi Az-Zuhri, dikenal dengan kunyah Abū Bakr Al-Madani Al-Hijazi, adalah seorang ulama terkemuka. Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Aisyah binti Abdullah Al-Akbar bin Syihab. Nasab beliau adalah Az-Zuhri Al-Qurasyi Al-Madani Al-Hijazi. Beliau wafat pada tahun 125 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 124 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 26, hlm. 419–420.

¹¹⁴ Abū Salamah bin Abdurrahman bin Auf bin Abdul Auf bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasyi

- e. Abū Hurairah Ad-Dausī, beliau sebagai *ḥāfiẓ al-ṣaḥābah* (penghafal hadis terkemuka dari kalangan sahabat).¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis al-Bukhārī nomor hadis 6010 mencakup perawi-perawi yang sangat terpercaya dan dihormati dalam dunia ilmu hadis. Semua perawi dalam sanad ini, mulai dari Abū al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi‘ hingga Abū Hurairah, memiliki reputasi yang baik dan dikenal sebagai perawi yang kuat dan sahih. Hadis ini memiliki kualitas *marfu’* dan sahih.

3. Syarah Hadis

Hadis Abu Hurairah meriwayatkan tentang kisah seorang Arab Badui yang berdoa, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau rahmati seorang pun

Az-Zuhri Al-Madani, adalah seorang ulama dari nasab Quraisy. Ada perbedaan pendapat tentang nama aslinya; sebagian menyebut Abdullah, sebagian lainnya menyebut Ismail, atau namanya sama dengan kunyahnya. Ibunya adalah Tamadhir binti Al-Ashbagh. Beliau wafat pada tahun 93 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 94 H, 104 H, atau waktu lainnya. Lihat: al-‘Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, hlm. 645.

¹¹⁵ Abū Hurairah Ad-Dausi Al-Yamani adalah sahabat Nabi yang dikenal luas. Terdapat banyak pendapat mengenai nama asli beliau, di antaranya Abdul Rahman bin Shakhr, Abdul Rahman bin Ghanm, Abdullah bin A’id, dan berbagai pendapat lainnya. Ada pula yang menyebutkan nama beliau saat zaman jahiliah adalah Abdu Syams, dengan kunyah Abū Al-Aswad. Nasab beliau adalah Ad-Dawsi Al-Yamani Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 57 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 58 H atau 59 H. Lihat: al-‘Asqalani, hlm. 680.

bersama kami." Dalam hadis ini, yang juga terdapat pada pembahasan wudhu, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. menanggapi perkataan Arab Badui tersebut dengan bersabda, "Sungguh engkau telah membatasi sesuatu yang luas," yang merujuk pada rahmat Allah yang luas. Arab Badui ini, menurut sebagian riwayat, adalah Żu al-Ĥuwaişirah Al Yamāni, sementara riwayat lain menyebutkan dia adalah al-Aqra' bin Habis. Kisah ini juga terkait dengan peristiwa di mana Arab Badui tersebut kencing di masjid.

Ibnu Mājah meriwayatkan hadis ini melalui jalur lain dari Abū Salamah, yang dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban. Dalam hadis tersebut, Nabi saw. mengingkari tindakan Arab Badui itu karena menunjukkan sikap bakhil terhadap rahmat Allah. Ibnu Baţţal menjelaskan bahwa Nabi saw. mencela perbuatan ini, sebab rahmat Allah sangat luas dan mencakup seluruh makhluk-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 10, yang memuji orang-orang yang mendoakan ampunan bagi diri mereka sendiri dan saudara-saudara mereka yang beriman.

Pada riwayat-riwayat hadits ini, digunakan kata *fajjarta* yang berarti "engkau telah membatasi," dengan makna *ḍayyaqta* (mempersempit). Beberapa riwayat menyebutkan kata ini dengan variasi seperti *fajjazta*, tetapi keduanya memiliki makna yang sama. Abū Hurairah, sebagai salah satu

periwat hadits ini, menekankan bahwa rahmat Allah tidak boleh dibatasi oleh permohonan yang sempit, melainkan harus mencakup seluruh makhluk-Nya.

D. Hadis IV

Hadis riwayat Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Wudhu, Bab Ṣabbi al-Mā' alā al-Baul fī al-Masjid*, nomor 220.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ : قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ ، فَتَنَاولَهُ النَّاسُ ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ . "

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang Arab Badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi saw. pun bersabda kepada mereka, "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan. (HR. al-Bukhārī)¹¹⁶

¹¹⁶ al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayāmihi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jil. 1, hlm. 54.

1. Takhrij Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Wuḍu* dalam Bab *Ṣabbi al-Mā'* 'alā *al-Baul fī al-Masjid*, nomor 220. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh sejumlah imam hadis dalam kitab hadis induk sebagai berikut:

- a. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada Kitab *al-Adab*, Bab *Qauli al-Nabiyyī Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam: Yassirū wa Lā Tu'assirū, Wa Kāna Yuḥibbu al-Takhfifa wa al-Yusra* 'alā *al-Nās*, nomor hadis 6128, berstatus sahih.¹¹⁷
- b. Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, pada Kitab *al-Ṭahārah*, Bab *Al-Arḍu Yuṣībuhā al-Baul*, nomor hadis 380, tergolong hadis sahih.¹¹⁸
- c. Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*, pada *Abwāb al-Ṭahārah* 'an *Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, Bab *Mā Jā'a*

¹¹⁷ Hadis riwayat al-Bukhārī nomor hadis 6128 dari jalur Abū Hurairah ini redaksinya yang hampir sama. Perbedaan terletak pada reaksi orang-orang terhadap tindakan si Badui yang buang air kecil. Lihat: al-Bukhārī, jil. 8, hlm. 30.

¹¹⁸ Hadis Abū Dawud nomor 380 redaksi matannya berbeda pada lafadz "صَبُّوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ" أو قال: "ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ", "فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ", "ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ" dan "صَبُّوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ". Lihat: al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, jil. 1, hlm. 188.

fi al-Baul Yuṣṭibu al-Arḍ, nomor hadis 147, kualitas hadis sahih.¹¹⁹

- d. Nasā'ī dalam *Sunan al-Nasā'ī*, pada Kitab *al-Taḥārāh*, Bab *Tarku al-Tauqīt fi al-Mā'*, nomor hadis 56 dan Kitab *al-Miyāh*, Bab *Al-Tauqīt fi al-Mā'*, nomor hadis 330, termasuk hadis sahih.¹²⁰
- e. Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, pada Kitab *al-Taḥārāh wa Sunanuhā*, Bab *Al-Arḍu Yuṣṭibuhā al-Baul, Kaifa Tugsal?*, nomor hadis 529, dihukumi hadis hasan sahih.¹²¹
- f. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, pada *Musnad Abī Hurairah raḍiyallāhu 'anhu*, nomor hadis 7255 dan 7799, kualitas sanadnya sahih sesuai dengan syarat Bukhārī dan

¹¹⁹ Hadis riwayat Tirmidzi nomor 147, perbedaan redaksi matan terletak pada detail waktu kejadian dan perbedaan kecil dalam pemilihan kata seperti penggunaan kata "دَلُوا" (ember). Lihat: al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, jil. 1, hlm. 192.

¹²⁰ Hadis riwayat Nasa'i nomor 56 dan 330 memiliki redaksi matan yang serupa perbedaan terletak pada kata "وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ دَلُّوا مِنْ مَاءٍ" dan Redaksi yang lebih ringkas, menggunakan kata "دَلُّوا" (ember) untuk menggambarkan takaran air yang digunakan. Lihat: al-Nasai, *Sunan Al-Nasa'i*, 1/48, dan 1/175.

¹²¹ Hadis riwayat Ibnu Mājah nomor 529 redaksi matannya memiliki perbedaan yaitu ada pada kata "حَتَّى إِذَا كَانَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَسَجَّ يَبُولُ" فَقَالَ " , ثُمَّ وَلَّى ، حَتَّى إِذَا كَانَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَسَجَّ يَبُولُ" , "فَقَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَسْجِدَ لَا يُبَالُ فِيهِ، وَإِنَّمَا بُنِيَ لِلذِّكْرِ اللَّهِ وَلِلصَّلَاةِ", "الْأَعْرَابِيُّ بَعْدَ أَنْ فَقَّهَ فَأَمَرَ بِسَجْلِ مِنْ مَاءٍ، " , "فَأُفْرِغَ عَلَى بَوْلِهِ". Hadis ini memberikan lebih banyak detail terkait dengan sikap Badui setelah menyadari kesalahannya. Lihat: Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, jil. 1, hlm. 426.

Muslim, sedangkan hadis nomor 10533 ini sahih dan sanadnya hasan.¹²²

2. Penjelasan Sanad Hadis

Berdasarkan sanad hadis riwayat al-Bukhārī nomor hadis 220, rangkaian perawi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Abū al-Yamān al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrāni, beliau dinilai sebagai *ṣiqah ṣabat* (terpercaya dan kokoh).¹²³
- b. Syu'aib bin Abi Hamzah Al-Qurasyī, dalam kitab *Taqrīb al-Tahzīb*, Ibnu Ḥajar menilainya sebagai seorang *ṣiqah* (terpercaya) dan seorang 'ābid (ahli ibadah).¹²⁴

¹²² Hadis riwayat Ahmad nomor hadis 7255, 7799, dan 10533 memiliki perbedaan dengan hadis al-bukhārī nomor 220 yaitu ada reaksi Badui setelah kejadian dengan redaksi " فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ، بِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي، فَلَمْ يَسُبَّ، وَلَمْ يُؤْتَبْ، وَلَمْ يَضْرِبْ". Lihat: al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, 12/197, 13/209, dan 16/315.

¹²³ Al-Hakam bin Nafi', yang dikenal dengan kunyah Abū Al-Yaman Al-Bahrani Al-Himshi, adalah seorang mawla dari seorang wanita bernama Ummu Salamah, istri Umar bin Ru'bah At-Tughlibi. Nasabnya adalah Al-Bahrani Al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 221 H, meskipun ada yang menyebutkan 222 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 7, hlm. 146.

¹²⁴ Syu'aib bin Abi Hamzah Dinan Al-Qurasyi Al-Umawi, dikenal dengan kunyah Abū Bisyr Al-Himshi, adalah seorang mawla dari keluarga Ziyad. Nasabnya adalah Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 162 H, meskipun ada yang menyebutkan 163 H. Ibn Ma'in menyebutnya sebagai salah satu perawi paling terpercaya dalam meriwayatkan hadis dari Az-Zuhri. Lihat: al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, hlm. 267.

- c. Al-Zuhri, beliau sebagai seorang *faqīh*, *ḥāfiẓ* (penghafal hadis), yang disepakati keutamaannya, ketelitian, dan keteguhannya dalam ilmu.¹²⁵
- d. ‘Ubaidullah bin ‘Atabah bin Mas’ūd, dalam *Taqrīb al-Tahzīb*, Ibnu Hajar menilai beliau sebagai *ṣiqah* dan seorang fuqaha yang kokoh.¹²⁶
- e. Abū Hurairah Al-Dausī, beliau sebagai *ḥāfiẓ al-ṣaḥābah* (penghafal hadis dari kalangan sahabat).¹²⁷

¹²⁵ Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib Al-Qurasyi Az-Zuhri, dikenal dengan kunyah Abū Bakr Al-Madani Al-Hijazi, adalah seorang ulama terkemuka. Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Aisyah binti Abdullah Al-Akbar bin Syihab. Nasabnya adalah Az-Zuhri Al-Qurasyi Al-Madani Al-Hijazi. Beliau wafat pada tahun 125 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 124 H. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 26, hlm. 419–420.

¹²⁶ Ubaidullah bin Abdullah bin ‘Atabah bin Mas’ud Al-Hudhali, dikenal dengan kunyah Abū Abdullah, adalah seorang fuqaha terkenal dari Madinah, dan dikenal sebagai seorang yang buta. Beliau adalah salah satu dari tujuh fuqaha Madinah dan saudara dari Awn bin Abdullah bin ‘Atabah bin Mas’ud. Nasab beliau adalah Al-Hudhali Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 94 H, meskipun ada yang menyebutkan 98 H, 99 H, atau 102 H. Lihat: al-‘Asqalani, *Taqrīb Al-Tahzīb*, hlm. 372.

¹²⁷ Abū Hurairah Ad-Dausi Al-Yamani adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal luas. Ada banyak pendapat tentang nama asli beliau, seperti Abdul Rahman bin Shakhr, Abdul Rahman bin Ghanm, Abdullah bin A’id, dan berbagai nama lainnya. Disebutkan juga bahwa nama beliau saat zaman jahiliah adalah Abdu Syams, dengan kunyah Abū Al-Aswad. Nasab beliau adalah Ad-Dawsī Al-Yamani Al-Madani. Beliau wafat pada tahun 57 H, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan 58 H atau 59 H. Lihat: Abū al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzīb Al-Tahdzīb* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2014), jil. 4, hlm. 601.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis al-Bukhārī nomor 220 ini terdiri dari perawi-perawi yang sangat terpercaya dan dikenal dalam dunia ilmu hadis. Semua perawi dalam sanad ini, dari Abū al-Yamān al-Hakam bin Nāfi' hingga Abū Hurairah, memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan ulama, baik dalam hal keilmuan, kekuatan hafalan, maupun integritas mereka. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *marfu'* dan sahih dengan sanad yang kuat dan dapat diterima oleh para ulama.

3. Syarah Hadis

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa pencegahan yang dilakukan para sahabat terhadap perilaku yang tidak sopan dilakukan dengan lisan, bukan dengan kekerasan. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Ishaq dari Anas bin Mālik, para sahabat berkata kepada orang tersebut, “Berhenti... berhenti...” Menariknya, penisbatan kata "diutus" kepada para sahabat dalam riwayat ini bersifat kiasan (*majaz*), karena sebenarnya Nabi saw. yang diutus mengemban misi tersebut. Namun, karena para sahabat menjadi penyambung lidah Nabi saw., baik semasa hidup maupun setelah wafat, misi tersebut juga dinisbatkan kepada mereka. Sebagai contoh, Nabi saw.

senantiasa berpesan kepada utusannya, “Permudahlah dan jangan mempersulit.”

Dalam riwayat Imam Bukhārī di bab "*Al-Adab*" disebutkan bahwa orang-orang bergerak mendekati orang tersebut untuk mencegahnya. Riwayat Anas menyebutkan bahwa mereka berdiri mendekatinya untuk melarang perbuatannya. Hal ini juga dikonfirmasi dalam riwayat al-Ismā'ili, yang menyebutkan bahwa para sahabat hendak mencegah orang tersebut, dan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abdan, seorang guru Imam Bukhārī, disebutkan bahwa orang-orang mencegahnya dengan suara lantang. Riwayat-riwayat ini menguatkan bahwa pendekatan para sahabat untuk meluruskan kesalahan dilakukan dengan kelembutan dan tanpa kekerasan, mencerminkan akhlak luhur Nabi saw. dan para pengikutnya.¹²⁸

E. Hadis V

Hadis riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Anas bin Mālik* nomor hadis 12648 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ ، أَنَّ رَجُلًا
مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا ، وَكَانَ يُهْدِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْهَدْيَةَ مِنَ الْبَادِيَةِ ، فَيَجْهَرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ

¹²⁸ al-‘Asqalānī, *Faṭḥ Al-Bārī Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, jil. 1, hlm.

يُخْرِجُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ زَاهِرًا بَادَيْتُنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ
 . " وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ، وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَلَا يُبْصِرُهُ الرَّجُلُ،
 فَقَالَ : أُرْسِلْنِي، مَنْ هَذَا ؟ فَالْتَفَتَ فَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ
 لَا يَأْلُو مَا أَلْصَقَ ظَهْرَهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عَرَفَهُ، وَجَعَلَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ يَشْتَرِي الْعَبْدَ ؟ " فَقَالَ : يَا رَسُولَ
 اللَّهِ، إِذْنُ وَاللَّهِ تَجِدُنِي كَاسِدًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَكِنْ عِنْدَ
 اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ " أَوْ قَالَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ . "

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Şabit al-Bunāni dari Anas, ada seorang laki-laki desa bernama Zāhir, ia menghadiahkan Nabi saw. sebuah hadiah dari desa. Nabi saw. sering berbekal dengannya jika mengadakan sebuah perjalanan. Sering-sering Nabi saw. mengatakan, "Zāhir orang desa sedangkan kita orang kota." Nabi saw. sangat mencintai Zāhir, sekalipun buruk wajahnya. Suatu hari ketika dia sedang berjualan, Nabi saw. mendatanginya seraya mendekapnya dari belakang tanpa sepengetahuannya. Zāhir berteriak, tolong beritahu saya siapa ini?, lalu ia menoleh dan melihatnya, ternyata beliau adalah baginda Rasulullah saw., maka ia tidak melepas punggungnya yang melekat dengan dada Nabi saw. Begitu Zāhir tahu si pendekapnya, Nabi saw. mengatakan, "Siapa yang hendak membeli budak?", maka Zāhir berkata, wahai Rasulullah saw., demi Allah kalau begitu Tuan mendapati saya seperti orang murahan (rendah). Nabi saw. lantas berujar, "Akan tetapi di sisi Allah kamu bukanlah orang

yang murah", atau beliau Rasulullah saw. bersabda, "Akan tetapi di sisi Allah kamu sangatlah mahal. (HR. Ahmad)¹²⁹

1. Takhrij Hadis

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, nomor hadis 12648. Hadis tersebut dapat dianggap sahih berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, yang menilai hadis melalui kualitas sanad dan perawinya. Selain itu, hadis ini juga tercatat dalam berbagai kitab hadis lainnya, yang menunjukkan bahwa hadis ini telah diterima luas dalam tradisi ilmu hadis. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḍiyya al-Maqdisi dalam kitabnya yang berjudul *al-Mukhtarah*, nomor hadis 1806, serta tercatat dalam *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Razzaq dengan nomor hadis 19688.

Selanjutnya, hadis ini juga diriwayatkan oleh sejumlah ulama melalui jalur yang sama (dari 'Abd al-Razzaq) dan tercantum dalam beberapa kitab hadis terkemuka, di antaranya: Imam al-Tirmidzi dalam *al-Syamā'il* dengan nomor hadis 239, *Musnad Abī Ya'la* nomor 3456, *Musnad al-Bazzar* (nomor 2735 dalam kitab *Kasyf al-Aṣar*), *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban* nomor 5790.

Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar (nomor 2734) dan al-Tabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*

¹²⁹ al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, jil. 20, hlm. 90–

(nomor 5310) melalui jalur yang berbeda. Jalur periwayatan ini berasal dari Ṣadd bin Fayyād dan Rafi' bin Salāmah, dari ayahnya, dari Saḥīm, dari seorang pria dari suku Asyajā' bernama Zāhir bin Harām al-Asyajā'i. Penyebaran hadis ini melalui berbagai jalur yang berbeda memperkuat otentisitasnya, serta memberi landasan bagi penilaian kualitas sanad dan matan hadis tersebut.¹³⁰

2. Penjelasan Sanad Hadis

Berdasarkan sanad hadis riwayat Ahmad nomor hadis 12648, rangkaian perawi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. 'Abdu al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan'ānī, beliau adalah seorang perawi yang *ṣiqah*, *ḥāfīz*, dan memiliki banyak karya tulis.¹³¹

¹³⁰ al-Syaibani, jil. 20, hlm. 90–91.

¹³¹ Nama lengkap beliau adalah 'Abd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfi' al-Himyari, maula dari suku Himyar, dengan kunyah Abū Bakr ash-Shan'ani. Nasabnya adalah ash-Shan'ani al-Himyari al-Yamani. Beliau merupakan seorang musannif yang masyhur, lahir di Shan'a dan wafat pada tahun 211 H. Pada akhir hayatnya beliau mengalami kebutaan yang mengakibatkan perubahan hafalan, serta memiliki kecenderungan kepada Syi'ah. Meski demikian, hadis-hadis yang diriwayatkan sebelum perubahan tersebut tetap dianggap kuat oleh para ulama. Lihat: al-Mazi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, jil. 18, hlm. 52–54.

- b. Ma'mar bin Rāsyid, Beliau sebagai seorang perawi yang *ṣiqah*, tsabat (kokoh), dan memiliki keutamaan dalam ilmu.¹³²
- c. Šābit al-Bunāni, beliau sebagai seorang perawi yang *ṣiqah* dan dikenal sebagai seorang *'ābid* (ahli ibadah).¹³³
- d. Anas bin Mālik al-Anṣarī, menurut Ibnu Hajar dalam *Taqrīb al-Tahzīb* menyebut beliau sebagai seorang sahabat yang terkenal dan diakui keutamaan serta keilmuannya.¹³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis Ahmad nomor hadis 12648 diriwayatkan oleh para

¹³² Nama lengkap beliau adalah Ma'mar bin Rāsyid al-Azdī al-Hadāni, dengan kunyah Abū 'Urwah al-Bashri al-Yamani. Beliau dinisbatkan kepada suku Azd dan merupakan maula dari keluarga al-Muhallab bin Abi Shufrah. Nasabnya adalah al-Azdi al-Hadani al-Bashri al-Yamani. Beliau wafat pada tahun 150 H (dalam riwayat lain: 152, 153, atau 154 H). ada beberapa kritik terhadap periwayatannya dari Tsabit, al-A'mash, dan Hisyam bin 'Urwah, serta hadis-hadis yang beliau riwayatkan di Bashrah. Lihat: al-Mazi, jil. 28, hlm. 303.

¹³³ Nama lengkap beliau adalah Šābit bin Aslam al-Bunāni, dinisbatkan kepada kabilah Bunana, yaitu salah satu kabilah dari Bani Sa'd bin Luwaiy bin Ghalib atau Bani Sa'd bin Dhibi'ah bin Rabi'ah bin Nizar. Beliau dikenal dengan kunyah Abū Muhammad al-Bashri. Nasabnya adalah al-Bunani al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 123 H (dalam riwayat lain: 126 atau 127 H). Lihat: al-'Asqalani, *Taqrīb Al-Tahzīb*, hlm. 132.

¹³⁴ Nama lengkap beliau adalah Anas bin Malik bin Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanm bin 'Adi bin an-Najjar al-Anshari an-Najjari, dengan kunyah Abū Hamzah al-Madani. Beliau adalah seorang sahabat Nabi yang masyhur, sekaligus pelayan Rasulullah selama bertahun-tahun. Nasabnya adalah al-Anshari an-Najjari al-Madani al-Bashri. Beliau diberi gelar "Dzul Udz-nain" dan wafat pada tahun 90 H (dalam riwayat lain: 91, 92, atau 93 H). Lihat: al-'Asqalani, hlm. 115.

perawi yang *ṣiqah* dan *ṣaḥīḥ* riwayatnya menurut mayoritas ulama hadis, kecuali pada ‘Abdu al-Razzāq bin Hammām yang di akhir hayatnya mengalami perubahan hafalan. Namun, perubahan ini tidak mempengaruhi kualitas riwayatnya karena hadis ini diriwayatkan sebelum perubahan tersebut. Hadis ini dinilai *marfu'* karena sanadnya sampai kepada Anas bin Mālik, seorang sahabat yang menyampaikan langsung dari Rasulullah. Berdasarkan penilaian sanad, hadis ini dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*.

3. Syarah Hadis

Zāhir bin Ḥarām, yang menurut pendapat lain disebut sebagai Hizam adalah salah satu sahabat dari kabilah Asyja'. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Zāhir turut serta dalam Perang Badar. Dalam kitab *al-Isti'ab* dijelaskan bahwa ia berasal dari Hajar dan tinggal di wilayah Badui. Sebagai penduduk Badui, Zāhir kerap membawa hadiah berupa hasil-hasil khas wilayah tersebut, seperti kurma, tanaman, bunga-bunga, obat-obatan, dan sejenisnya. Dalam satu kesempatan, Nabi menyebut Zāhir sebagai bagian dari kehidupan Badui yang dekat dengan mereka, yaitu sebagai penduduk wilayah tersebut atau seseorang yang mewakili kehidupan masyarakat Badui.

Meskipun Zāhir dikenal sebagai seorang laki-laki yang penampilannya kurang menarik dan wajahnya dianggap tidak

sedap dipandang, Nabi tetap memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Suatu ketika, Nabi memeluk Zāhir dari belakang dengan memasukkan tangan beliau di bawah ketiak Zāhir dan menutup matanya agar tidak mengenalinya. Menurut Imam Nawawi, ada pula pendapat bahwa Nabi menangkapnya dari belakang tanpa menutup matanya. Zāhir pun tidak segan untuk menempelkan punggungnya ke dada Nabi menikmati momen kedekatan tersebut. Dalam suasana penuh keakraban di pasar, Nabi bercanda dengan berkata, “Siapa yang mau membeli budak ini?” Zāhir, yang merespons dengan rendah hati, menjawab, “Demi Allah, engkau akan mendapati aku tidak laku.” Candaan Nabi ini menunjukkan interaksi yang hangat dan menggambarkan betapa Nabi sangat memahami perasaan dan kepribadian para sahabatnya.¹³⁵

¹³⁵ Nur al-Din ala Ibn Sultan Muhammad al-Qari’, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Miskat al-Mashabih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), jil. 7, hlm. 3064.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN HUMANIS RASULULLAH SAW.

Pada bab ini akan dijelaskan pendidikan humanis yang diterapkan oleh Rasulullah saw. kepada suku Badui dalam konteks hadis Nabi. Pendidikan humanis dengan prinsip kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. kepada masyarakat Badui yang pada masa itu dikenal dengan kehidupan yang jauh dari peradaban kota. Selanjutnya, relevansi hadis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam dalam beberapa kategori, yaitu membentuk akhlakul karimah, membentuk *insan kamil*, *khalifah fi al-ardhi*, dan sejahtera di dunia dan akhirat.

A. Pendidikan Humanis Rasulullah saw. dengan Suku Badui

Pendidikan humanis yang diterapkan oleh Rasulullah saw. kepada kaum Badui tercermin dalam pendekatan beliau yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kelembutan. Rasulullah saw. menyadari bahwa kaum Badui hidup dalam kondisi keras dan jauh dari peradaban kota. Oleh karena itu, beliau menggunakan prinsip yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menghargai keberadaan mereka sebagai manusia dengan karakteristik budaya yang unik. Kehadiran Rasulullah saw. juga memberikan makna penting tentang penghargaan terhadap martabat manusia.

Banyak para ahli pendidikan yang menilai Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik profesional, yang tercermin dari

keberhasilan beliau dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak umat kepada tauhid, serta memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada masa itu. Selain itu, Rasulullah saw juga menguasai materi yang diajarkan dengan memanfaatkan berbagai strategi dan metode yang variatif. Yang tak kalah penting adalah peran beliau sebagai suri teladan yang baik. Sebagaimana sabda beliau, “*Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras dan kaku, tetapi sebagai seorang pendidik yang mempermudah*” (HR. Muslim). Dalam hadis Abu Dawud dan Ibnu Mājah, Rasulullah juga disebutkan bersabda, “*Sungguh, aku diutus sebagai muallim (guru/pengajar)*”.¹³⁶

Rasulullah saw. mendidik kaum Badui dengan pendekatan yang menghargai kebebasan individu tanpa paksaan dalam menerima ajaran Islam, mengedepankan persaudaraan yang inklusif dengan menghilangkan sekat-sekat sosial, dan menekankan persamaan bahwa setiap individu, baik dari kota maupun pedalaman, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Pada bagian ini akan

¹³⁶ Potongan hadis riwayat Muslim nomor hadis 1478 yang berbunyi “إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُعْثِنِي مُعْتِنًا، وَلَا مُنْعِنًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَّيْسِرًا”. Menunjukkan bahwa beliau selain sebagai Rasul juga seorang pendidik. Di hadis Abū Dawud nomor 361 dan Ibnu Mājah nomor 229 juga disebutkan demikian bahwa beliau juga seorang guru atau pendidik وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا. Lihat: al-Naisabūrī, *Al-Musnid al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl Ila Rasūlillāh Ṣalla Allāh ‘alaih Wa Sallama: Ṣaḥīḥ Muslim*, jil. 4, hlm. 187. Lihat juga, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abd al-Ṣamad al-Darimi, *Musnad Al-Dārimī al-Ma‘rūf Bi Sunan al-Dārimī* (Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 2000), jil. 1, hlm. 365. Lihat juga, Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, jil. 1, hlm. 218.

dipaparkan pendidikan humanis Rasulullah saw. terhadap kaum Badui dengan tiga prinsip yang melatari pendidikan humanis pada hadis terhadap suku Badui, yakni kebebasan, persaudaraan, dan persamaan sebagai berikut:

1. Kebebasan

Kebebasan adalah prinsip utama dalam pendidikan humanis yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam konteks interaksi dengan suku Badui, Rasulullah saw. memberikan kebebasan kepada mereka untuk belajar dan berproses tanpa paksaan. Rasulullah saw. tidak pernah memaksa kaum Badui untuk mengadopsi perilaku atau kebiasaan masyarakat kota dalam satu waktu. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki proses belajar yang berbeda, sehingga metode dakwah dan pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini terlihat dalam hadis berikut:

...دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan. (HR. al-Bukhārī)¹³⁷

¹³⁷ Lihat hadis keempat.

Hadis ini mengandung nilai pendidikan humanis yang kuat, khususnya dalam prinsip kebebasan. Rasulullah saw. menunjukkan pendekatan yang tidak mengekang atau menghukum secara spontan melainkan memberikan ruang kepada pelaku untuk menyelesaikan tindakannya terlebih dahulu. Prinsip kebebasan ini bukan berarti membiarkan keburukan, tetapi memberi kesempatan untuk belajar tanpa tekanan dengan tetap menjaga penghormatan terhadap keadaan pelaku. Dalam pendidikan humanis, prinsip kebebasan ini mengacu pada pemberian kesempatan kepada individu untuk belajar dari kesalahan mereka secara alami, tanpa menghadapi intimidasi atau hukuman berlebihan. Rasulullah saw. tidak memarahi Badui tersebut secara langsung, melainkan memilih metode pengajaran yang bijak dan santun.

Salah satu contohnya adalah peristiwa tersebut ketika seorang Badui buang air kecil di masjid. Para sahabat dengan suara lantang menegurnya dan ingin menghukumnya, tetapi Rasulullah saw. justru melarang mereka dan membiarkan Badui dan memerintahkan sahabat membersihkan tempat (masjid) yang dikencingi. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menghormati kebebasan seseorang untuk bertindak sekaligus mendidik mereka secara perlahan dengan cara yang lembut.

Kebebasan dalam pendidikan humanis yang diterapkan Rasulullah saw. tidak berarti membiarkan peserta didik bertindak tanpa batas. Sebaliknya, kebebasan tersebut diberikan dalam

kerangka nilai-nilai Islam yang bertujuan mendidik mereka secara bertahap. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memahami bahwa kaum Badui memiliki kebiasaan dan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga metode pendekatan yang digunakan menekankan pada toleransi dan penghargaan terhadap proses belajar mereka.

Rasulullah saw. juga memberikan kebebasan kepada kaum Badui untuk mengekspresikan diri mereka. Dalam hadis lain diceritakan seorang Badui menarik jubah Rasulullah dengan keras hingga meninggalkan bekas di pundaknya, sambil berkata:

...ثُمَّ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ، مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ
فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

Arab Badui tersebut berkata: “Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu”, maka beliau (Rasulullah) menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya. (HR. al-Bukhārī)¹³⁸

Hadis diatas menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. mencontohkan sikap sabar, santun, dan penuh kasih sayang dalam menghadapi orang yang kasar atau tidak tahu etika. Dalam konteks pendidikan humanis, hadis ini mengajarkan beberapa prinsip penting terutama terkait kebebasan yaitu:

¹³⁸ Lihat hadis pertama.

- a. Tidak memotong atau menegur langsung perkataan Badui tersebut, meskipun caranya kasar dan tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan ruang bagi siapa pun bahkan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang adab, untuk berbicara dan menyampaikan kebutuhannya tanpa takut dihakimi.
- b. Tidak merespons tindakan kasar Badui dengan hukuman atau kemarahan melainkan dengan senyuman dan pemberian. Ini adalah bentuk pengajaran yang sangat humanis di mana kebebasan seseorang untuk bertindak tetap dihormati, namun diiringi dengan teladan akhlak mulia yang menjadi pelajaran tersendiri.
- c. Memahami konteks sosial dan kultural yang mana kaum Badui dikenal dengan sifatnya yang cenderung spontan, keras, dan kurang terikat dengan norma kesopanan masyarakat.

Pendidikan yang berbasis kebebasan ini relevan untuk diterapkan pada suku Badui. Sebagai masyarakat yang memiliki adat dan tradisi sendiri, mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak memaksakan perubahan secara tiba-tiba. Kebebasan yang diberikan kepada mereka harus diarahkan untuk membangun kesadaran secara perlahan, sehingga mereka dapat menerima nilai-nilai Islam tanpa merasa terpaksa. Hal yang selaras diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam penelitiannya, bahwa

Rasulullah saw. menerapkan prinsip kebebasan belajar melalui beberapa aspek yaitu memberikan kebebasan kepada sahabat untuk bertanya dan berdiskusi menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan menghargai perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar setiap individu.¹³⁹

Pernyataan ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan kebebasan mengembangkan potensi fitrah yang dianugerahkan oleh Allah, dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia (Allah) memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”. (Q.S. al-Baqarah/2:31)¹⁴⁰

Manusia diberi ruang untuk mengembangkan potensi alaminya sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Allah mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam a.s. dengan konsep

¹³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 85-92. Lihat juga: Chusnul Aqib, “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis: Kajian Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,” 2017.

¹⁴⁰ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 7.

pengajaran secara menyeluruh (kulliyah). Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia sebenarnya telah dianugerahi oleh Allah potensi untuk memahami nama-nama, karakteristik, dan fungsi dari berbagai benda. Selain itu, manusia juga dikaruniai kemampuan berbahasa. Pengajaran nama-nama ini mempermudah anak-anak dalam mengingat sesuatu, sehingga menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran mereka.¹⁴¹ Allah memberikan manusia kebebasan untuk menggali lebih dalam pengetahuan tentang makhluk-makhluk yang telah Dia ajarkan nama-namanya kepada Nabi Adam.

Dalam pendidikan modern, prinsip ini mengajarkan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk berekspresi bahkan ketika ekspresi itu kurang sopan atau tidak sesuai norma. Prinsip kebebasan dalam pendidikan bukan berarti membiarkan perilaku buruk tanpa koreksi, tetapi memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar melalui pengalaman positif dan teladan, bukan melalui paksaan atau hukuman. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter secara alami. Rasulullah menjadi teladan utama dalam menunjukkan akhlak mulia dapat mengubah perilaku seseorang tanpa mengekang kebebasan mereka.

¹⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, hlm. 176.

2. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan prinsip kedua dalam pendidikan humanis Rasulullah saw. Dalam interaksinya dengan kaum Badui, Rasulullah saw. selalu menanamkan rasa persaudaraan dan kasih sayang. Beliau memandang kaum Badui sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum lainnya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menunjukkan kecintaannya kepada seorang Badui bernama Zāhir. Beliau bersabda:

...إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَّتُنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ...

Sesungguhnya Zāhir adalah bagian dari pedesaan kami, dan kami adalah bagian dari kota mereka. (HR. Ahmad)¹⁴²

Hadis diatas menceritakan kisah Rasulullah saw. dan seorang pria Badui bernama Zāhir. Meskipun Zāhir memiliki penampilan yang kurang menarik (*damim*), Rasulullah saw. menunjukkan kasih sayang dan keakraban dengannya. Rasulullah bahkan dengan lembut bercanda dengan Zāhir di tengah aktivitasnya, menunjukkan penghormatan dan perhatian yang besar. Rasulullah menyebut Zāhir sebagai bagian dari mereka, dengan ungkapan tersebut. Rasulullah menciptakan rasa persaudaraan yang erat meskipun terdapat perbedaan budaya dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak

¹⁴² Lihat hadis kelima.

membedakan kaum Badui dari masyarakat kota melainkan memandang mereka sebagai saudara seiman yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kisah ini menggambarkan bagaimana prinsip persaudaraan diterapkan dalam pendidikan humanis terutama dalam membangun hubungan yang setara dan penuh kasih sayang antara individu yang berbeda latar belakang. persaudaraan tidak dibatasi oleh status sosial, asal-usul, atau kondisi fisik dan tidak hanya berupa ikatan formal, tetapi juga harus diekspresikan dalam tindakan yang mencerminkan perhatian dan kepedulian.. Dalam konteks pendidikan humanis, semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa diskriminasi. Persaudaraan dalam pendidikan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima, didukung, dan dihargai, tanpa memandang perbedaan status atau kemampuan. Interaksi yang penuh kasih sayang dan canda yang sehat dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw.

...فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذْنُ وَاللَّهِ تَجِدُنِي كَاسِدًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ " أَوْ قَالَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ ."

Maka Zāhir berkata, wahai Rasulullah saw., demi Allah kalau begitu Tuan mendapati saya seperti orang murahan (rendah). Nabi saw. lantas berujar, "Akan tetapi di sisi Allah

kamu bukanlah orang yang murah", atau beliau Rasulullah saw. bersabda, "Akan tetapi di sisi Allah kamu sangatlah mahal. (HR. Ahmad)¹⁴³

Pendidikan yang berlandaskan persaudaraan ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan membantu. Rasulullah saw. sering menunjukkan kepeduliannya terhadap kaum Badui, baik dengan memberikan bantuan materi maupun perhatian khusus. Salah satu contohnya adalah ketika seorang Badui memohon doa hanya untuk dirinya dan Rasulullah. Rasulullah dengan lembut mengoreksi permintaan tersebut, seraya menjelaskan bahwa rahmat Allah itu luas dan mencakup seluruh umat

...قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ لَقَدْ حَجَرْتَ وَاسِعًا يُرِيدُ رَحْمَةَ اللَّهِ

Rasulullah saw. bersabda kepada orang Badui “Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas!” Maksudnya adalah rahmat Allah.” (HR. Bukhārī)¹⁴⁴

Hadis ini menceritakan tentang seorang Badui yang ikut shalat bersama Rasulullah saw. dan para sahabat. Dalam shalatnya, ia berdoa, “*Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan rahmati orang lain bersama kami.*” Setelah selesai shalat, Rasulullah saw. menegur Badui tersebut dengan lembut, “*Kamu*

¹⁴³ Lihat hadis kelima.

¹⁴⁴ Lihat hadis ketiga.

telah menyempitkan sesuatu yang luas,” mengacu pada rahmat Allah yang tak terbatas dan mencakup semua makhluk.

Sikap ini memberikan teladan penting tentang bagaimana Rasulullah dalam mendidik seseorang dengan mengedepankan prinsip persaudaraan yang mencakup kasih sayang, penghormatan, dan perhatian terhadap sesama manusia. Orang Badui dikenal dengan sifat lugas dan spontanitasnya, termasuk dalam berdoa. Rasulullah tidak menghukumnya secara keras, tetapi memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan konteks sosialnya. Doa Badui tersebut mencerminkan pemahaman yang sempit tentang rahmat Allah, seolah-olah hanya diperuntukkan bagi dirinya dan Rasulullah. Beliau dengan bijaksana mengoreksi pandangan tersebut menegaskan bahwa rahmat Allah mencakup semua makhluk tanpa diskriminasi.

Nabi mengajarkan bahwa kasih sayang Allah adalah untuk semua makhluk, bukan hanya kelompok tertentu. Teguran Rasulullah saw. terhadap Badui tersebut sangat lembut dan tidak menyakitkan. Beliau tidak merendahkan atau memarahi, tetapi memberikan pemahaman yang luas tentang sifat rahmat Allah. Prinsip persaudaraan ini sangat relevan. Sebagai masyarakat yang sering dipandang berbeda oleh kelompok lain, suku Badui membutuhkan pendekatan pendidikan yang menekankan persaudaraan dan kasih sayang. Pendidikan yang humanis dapat

membantu mereka merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari umat Islam yang utuh.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya persaudaraan sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Q.S. al-Hujurat/49:10)¹⁴⁵

Ayat tersebut secara tegas menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat, baik dalam lingkup kecil maupun besar, akan membawa keberkahan dan rahmat bagi mereka. Persaudaraan di antara sesama Muslim memiliki dua landasan utama, yaitu persamaan dalam keimanan dan hubungan kekerabatan. Meskipun landasan kedua bersifat relatif, hal ini tetap menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang membenarkan pemutusan hubungan persaudaraan, terutama jika hubungan tersebut juga diperkuat oleh kesamaan

¹⁴⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 754.

bangsa, cita-cita, bahasa, serta pengalaman hidup yang senasib dan sepenanggungan.¹⁴⁶

Hal ini selaras dengan perilaku Nabi yang diceritakan dalam *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah* karya Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, beliau menekankan pentingnya konsep persaudaraan dalam Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui peristiwa saling mengikat persaudaraan antara para sahabat Muhajirin dan Anshar. Ikatan ini didasarkan pada kebenaran, tolong-menolong, dan saling mewarisi harta setelah kematian, sehingga pengaruh persaudaraan Islam menjadi lebih kuat.¹⁴⁷ Sikap Rasulullah tersebut memberikan tauladan yang amat berharga.

Prinsip ini mengajarkan inklusivitas dalam persaudaraan, di mana setiap orang dianggap bagian dari komunitas besar umat manusia sehingga mereka belajar untuk menghargai dan peduli kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Pendidik harus mengoreksi kesalahan peserta didik dengan cara yang membangun, sehingga mereka dapat belajar tanpa merasa terhina. Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya mendidik dengan prinsip persaudaraan yang mencakup penghargaan terhadap individu, kasih sayang yang universal, dan inklusivitas dalam pandangan terhadap sesama.

¹⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, hlm. 249.

¹⁴⁷ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Muwajjaz Li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1426), hlm. 147.

3. Persamaan

Persamaan adalah prinsip ketiga dalam pendidikan humanis Rasulullah saw. Beliau mencontohkan nilai-nilai kesetaraan dengan memperlakukan setiap individu, termasuk kaum Badui dengan penghormatan yang sama meskipun mereka sering dipandang rendah oleh masyarakat kota. Rasulullah tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial, suku, atau latar belakang mereka. Dalam setiap interaksi, beliau menanamkan prinsip bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kedudukan atau asal-usulnya tetapi oleh ketakwaan dan akhlak mulia yang dimilikinya. Sikap ini mencerminkan betapa pentingnya menjunjung persamaan dalam pendidikan sehingga setiap manusia memiliki kesempatan dan merasa dihargai untuk berkembang.

Rasulullah saw. menunjukkan bahwa Setiap manusia memiliki derajat yang setara di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan budaya, status sosial, maupun sifat pribadi. Semua individu dihargai dengan nilai yang sama di sisi-Nya, tanpa terpengaruh oleh latar belakang atau kedudukan mereka. Dalam interaksi dengan kaum Badui, Rasulullah saw. menunjukkan sikap egaliter (kesamaan) yang luar biasa. Beliau tidak pernah merendahkan mereka (Badui), bahkan ketika mereka melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang tidak sopan. Sebaliknya, beliau memberikan arahan dan nasihat dengan cara yang penuh kasih sayang bahkan ketika seorang Badui bertanya

dengan nada kasar, Rasulullah saw. menjawab dengan lembut dan penuh pengertian, tanpa menunjukkan rasa marah atau tersinggung.

...أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَرْغِ اللَّهَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟

Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?.”(HR al-Bukhārī)¹⁴⁸

Hadis tersebut menggambarkan seorang Badui yang mempertanyakan kebiasaan Rasulullah saw. mencium anak-anak sebagai bentuk kasih sayang. Nabi menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya untuk kelompok tertentu atau anak-anak tertentu, tetapi merupakan hak setiap manusia. Orang Badui memiliki budaya yang berbeda, di mana kasih sayang terhadap anak-anak mungkin tidak diekspresikan secara terbuka. Namun, Rasulullah dengan bijaksana menegaskan bahwa kasih sayang adalah nilai universal yang melampaui batasan budaya. Beliau mencontohkan bahwa anak-anak sebagai kelompok yang sering dianggap lemah atau tidak berdaya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kasih sayang. Teguran tersebut menegaskan bahwa kasih sayang adalah dasar persamaan.

Prinsip persamaan menegaskan bahwa kasih sayang, perhatian, dan penghargaan terhadap sesama manusia tidak ditentukan oleh perbedaan status sosial, budaya, atau kebiasaan.

¹⁴⁸ Lihat hadis kedua.

Sebaliknya, prinsip ini menekankan bahwa nilai-nilai tersebut berlaku secara universal yang mencerminkan esensi keadilan dan kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks suku Badui, prinsip ini sangat penting untuk diterapkan. Sebagai kelompok masyarakat yang sering mengalami pembatasan, mereka membutuhkan pendidikan yang memperlakukan mereka dengan adil dan setara. Dengan demikian, mereka dapat merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk belajar.

Persamaan juga tercermin dalam cara Rasulullah saw. membangun hubungan personal dengan kaum Badui. Dalam hadis tentang Zāhir, Rasulullah bahkan bercanda dan memuji Zāhir sebagai orang yang bernilai dalam ungkapan beliau “ لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ ” (kamu berharga di sisi Allah) meskipun ia dianggap tidak menarik secara fisik oleh masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Sikap ini mengajarkan pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, terlepas dari penilaian masyarakat.

Pendidikan yang berlandaskan persamaan ini mengajarkan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam proses belajar-mengajar. Rasulullah saw. mencontohkan bahwa pendidikan harus mencerminkan persamaan. Pendidik harus menanamkan nilai persamaan dengan cara yang bijak, memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Prinsip kesamaan tersebut dipertegas dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. al-Hujurat/49:13)¹⁴⁹

Ayat tersebut memperkuat prinsip persamaan yang menegaskan tiga hal utama: persamaan manusia, keharusan saling mengenal antarkomunitas, dan ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan. Manusia berasal dari pasangan yang sama, yaitu bapak dan ibu, sehingga memiliki kesetaraan dalam asal-usul, hak, dan kewajiban. Allah menciptakan manusia dalam beragam suku dan bangsa dengan tujuan agar mereka dapat saling mengenal, menjalin hubungan, serta bekerja sama. Keberagaman ini bukan untuk menimbulkan permusuhan atau kesombongan atas keturunan, etnis, dan ras, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip persatuan umat manusia. Kemuliaan seseorang di hadapan Allah diukur dari tingkat ketakwaannya, yang mencakup kesalehan pribadi dan sosial.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 755.

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jil. 13, hlm. 493.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hadis Rasulullah saw. yang menegaskan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap manusia tanpa memandang latar belakang. Dalam hadis riwayat Ahmad, Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى
أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Ingatlah! Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non Arab dan begitu juga bagi orang non Arab atas orang Arab. Tidak ada keutamaan bagi orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, dan sebaliknya bagi orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. (HR. Ahmad)¹⁵¹

Hadis diatas memperkuat prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Pendidik harus memastikan bahwa proses pembelajaran mencerminkan keadilan tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau warna kulit. Pendidikan yang berlandaskan persamaan sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. akan menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa dihormati dan diperlakukan dengan adil sehingga dapat berkembang secara optimal.

Dengan memahami prinsip kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw., pendidikan humanis dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang

¹⁵¹ al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, jil. 38, hlm. 474.

inklusif dan harmonis. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam konteks suku Badui maupun dalam sistem pendidikan di Indonesia yang beragam. Pendidikan humanis Rasulullah saw. terhadap kaum Badui (*A'rabi*) memberikan pelajaran penting bahwa pendekatan yang berlandaskan kasih sayang, penghormatan terhadap kebebasan, dan persamaan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern guna membangun dunia yang lebih inklusif dan penuh kedamaian.

B. Relevansi Hadis Humanis Nabi dengan Tujuan Pendidikan Islam

Relevansi hadis Nabi dengan tujuan pendidikan Islam tercermin dalam pesan-pesan Rasulullah saw. yang memuat nilai-nilai mendasar bagi pembentukan manusia yang humanis. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan ajaran agama tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Rasulullah mengajarkan pentingnya pengembangan prinsip kebebasan, persaudaraan, dan persamaan secara seimbang yang menjadi inti dari pendidikan humanis.

Melalui pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis, hadis-hadis Nabi saw. memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, hadis-hadis yang terkait dengan interaksi Rasulullah dengan kaum Badui

menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan humanis yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlakul karimah, menjadi *insan kamil*, khalifah Allah di bumi, serta individu yang sejahtera di dunia dan akhirat. Hadis-hadis Nabi dengan suku Badui memberikan relevansi paling tidak ada empat tujuan akhir pendidikan Islam yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Membentuk Akhlakul Karimah

Rasulullah mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap mulia terhadap siapapun, hal ini tergambar dalam hadis Nabi ketika Badui meminta harta kepada Nabi, Badui berkata:

يَا مُحَمَّدُ، مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَقَتْ إِلَيْهِ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu (HR. al-Bukhārī)¹⁵²

Dalam hadis riwayat Bukhārī tersebut memberi gambaran, ketika seorang Badui menarik pakaian Rasulullah dengan kasar untuk meminta sesuatu, Rasulullah tidak marah atau menunjukkan sikap buruk. Sebaliknya, beliau hanya tersenyum, kemudian memenuhi permintaannya karena Beliau (Nabi) mengetahui bahwa tujuan di dunia menjadi hamba Allah yang baik. Sikap ini menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan kita untuk tetap bersikap sabar, rendah hati, dan menghindari kekerasan dalam

¹⁵² Lihat hadis pertama.

berinteraksi dengan orang lain bahkan ketika mereka datang dengan cara yang kasar. Rasulullah mendidik dengan teladan nyata, mengajarkan bahwa kebaikan dan kasih sayang adalah respon terbaik terhadap perlakuan buruk, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan humanis dalam konteks ini terlihat dalam sikap Rasulullah yang memanusiakan setiap individu meskipun mereka berasal dari kalangan yang lebih rendah atau tidak berpendidikan. Rasulullah memahami bahwa seorang Badui yang mungkin tidak mengetahui cara berbicara yang sopan tetap berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Konsep membentuk akhlakul karimah tercermin dalam sikap Nabi dalam interaksinya dengan kaum Badui. Dalam hadis riwayat Bukhārī nomor 5998 tentang seorang Badui yang tidak terbiasa mencium anak-anaknya, Rasulullah menegaskan bahwa kasih sayang adalah tanda keimanan dan akhlak yang mulia dan akan menumbuhkan rasa kasih sayang sebagai bagian dari pendidikan Islam. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا
نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ
قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi dan berkata, "Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Maka Nabi bersabda,

"Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?. (HR. al-Bukhārī)¹⁵³

Ketika seorang Badui datang dengan pandangan yang keras dan tidak biasa menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, Rasulullah tidak serta-merta mencelanya secara kasar. Sebaliknya, beliau menggunakan pendekatan yang penuh kelembutan untuk mengajarkan pentingnya rasa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. menekankan bahwa rasa kasih sayang adalah bagian dari tanda kemuliaan akhlak. Dengan menyampaikan bahwa hilangnya rasa kasih sayang adalah bentuk kekurangan dalam hati seseorang, Rasulullah mengajarkan pentingnya menanamkan nilai kasih sayang sejak dini sebagai langkah awal menuju pembentukan akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan emosi dan karakter.

Tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlakul karimah, memiliki dimensi humanisme yang tercermin jelas dalam metode pendidikan Rasulullah saw. terhadap kaum Badui. Rasulullah saw., sebagai figur teladan, mempraktikkan pendekatan yang penuh kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia, terlepas dari latar belakang budaya atau sosial mereka. Dengan memahami karakteristik kaum Badui

¹⁵³ Lihat hadis kedua.

yang cenderung individualistis dan terpisah dari nilai-nilai Islam, Rasulullah saw. mengedepankan dialog, nasihat yang bijaksana, dan keteladanan akhlak. Pendekatan ini mengarahkan mereka menuju kesadaran akan hubungan spiritual dengan Allah sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Transformasi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai humanisme yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia, sekaligus memberikan landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Hadis diatas menunjukkan bahwa kasih sayang adalah elemen penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak karimah. Rasulullah saw. mencontohkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, menghormati perasaan, dan menanamkan nilai-nilai mulia sejak dini. Dalam konteks pendidikan humanistik, pendekatan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji jika diberikan bimbingan yang penuh kasih sayang dan empati.

Penjelasan diatas sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Akhlak mulia beliau mencerminkan pengamalan nyata dari nilai-nilai al-Qur'an, seluruh aspek kehidupan Rasulullah saw., termasuk akhlak beliau

yang luhur, merupakan pedoman yang sempurna bagi umat Islam untuk diikuti. sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)¹⁵⁴

Keseluruhan keterangan diatas menggambarkan Rasulullah saw. juga mengajarkan akhlakul karimah dengan pendekatan humanis. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa salah satu tujuan kehidupan manusia adalah untuk menjadi hamba yang berakhlak mulia. Tujuan ini tercermin dalam setiap tindakan yang mencerminkan pengabdian kepada-Nya dan juga hubungan sesama makhluk.¹⁵⁵ Relevansi hadis-hadis ini dengan tujuan pendidikan Islam sangatlah kuat, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan pendekatan yang menghormati martabat manusia. Rasulullah saw. memberikan teladan nyata bahwa pendidikan humanis adalah kunci dalam mewujudkan masyarakat yang berakarakter mulia.

¹⁵⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 606.

¹⁵⁵ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*, hlm. 22.

2. Membentuk Insan kamil

Hadis Nabi dengan Badui dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan tujuan membentuk *insan kamil*, individu yang paripurna dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan pendekatan humanis diterapkan secara nyata dalam interaksi beliau dengan para sahabat dan masyarakat, termasuk kaum Arab Badui yang memiliki karakter unik. Dalam hadis riwayat Ahmad nomor 12648, tercermin pembentukan karakter *insan kamil* sebagai berikut:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ " أَوْ
قَالَ : " لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٌ

Nabi saw. bersabda: "Akan tetapi di sisi Allah kamu bukanlah orang yang murah", atau beliau Rasulullah saw. bersabda, "Akan tetapi di sisi Allah kamu sangatlah mahal. (HR. Ahmad)¹⁵⁶

Hadis tentang Zāhir, seorang Badui yang kurang menarik secara fisik, menunjukkan bagaimana Nabi saw. mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia. Nabi bercanda dengan Zāhir dan menyatakan bahwa ia sangat berharga di sisi Allah. Sikap ini mengajarkan pentingnya menghargai setiap individu apa adanya. Dalam pendidikan, pendekatan seperti ini membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan memahami

¹⁵⁶ Lihat hadis kelima.

bahwa nilai mereka tidak hanya diukur dari penampilan atau status sosial.

Hadis tentang Zāhir, seorang Badui yang kurang menarik secara fisik, menunjukkan Nabi Muhammad saw. memuliakan martabat manusia tanpa memandang penampilan atau status sosial. Dalam hadis ini, Nabi saw. bercanda dengan Zāhir sambil menegaskan bahwa di sisi Allah, Zāhir sangat berharga. Sikap ini memberikan pelajaran penting tentang penghormatan terhadap harga diri manusia dan mendorong setiap individu untuk menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan nilai yang ditetapkan oleh Allah Swt., bukan oleh standar duniawi.

Konsep ini erat kaitannya dengan menjadi *insan kamil* atau manusia paripurna, yaitu individu yang mencapai kesempurnaan dalam pengabdian kepada Allah dan kemanusiaan. *Insan kamil* adalah mereka yang memancarkan akhlak mulia, menghormati sesama, dan memahami bahwa nilai sejati seseorang terletak pada ketakwaan dan amal baiknya.¹⁵⁷ Dengan meneladani sikap Nabi Muhammad saw. terhadap Zāhir, kita diajak untuk membangun rasa percaya diri, menanamkan nilai-nilai keimanan, dan mengembangkan karakter mulia yang menjadi ciri *insan kamil*. Hadis ini mengingatkan kita bahwa jalan menuju *insan kamil* tidak ditentukan oleh penilaian manusia, tetapi oleh kedekatan

¹⁵⁷ al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, hlm. 14.

seseorang dengan Allah dan upayanya untuk terus memperbaiki diri.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang ditarik dengan kasar oleh seorang Badui hingga meninggalkan bekas di bahunya dan Nabi merespons dengan senyuman dan memenuhi permintaan orang tersebut. Kasih sayang juga tercermin dalam hadis tentang seorang Badui yang mengaku tidak mencium anak-anaknya. Nabi saw. menegaskan, "*Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?*". Dengan kasih sayang, pendidik dapat membantu peserta didik berkembang menjadi *insan kamil* yang peduli terhadap sesama dan memiliki empati yang mendalam.

Nabi Muhammad saw. menunjukkan keseimbangan antara nilai spiritual dan moral dalam setiap tindakan. Dalam setiap tindakan, Nabi menunjukkan karakter *insan kamil* yang menjadi panutan bagi umatnya. Kebiasaan ini meliputi pengendalian diri, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan sifat-sifat ini pada setiap individu. Pendidikan yang humanis harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata, sehingga mereka dapat menjadi *insan kamil* yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual.

3. Menjadi *Khalifah fi al-Arḍi*

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Rasulullah saw. memberikan teladan yang sempurna dalam menjalankan peran ini terutama dalam interaksinya dengan kaum Badui. Rasulullah saw. menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Beliau tidak mengutuk atau memarahi, beliau menginstruksikan sahabat untuk membersihkan dengan air dan menunjukkan cara yang bijaksana dalam mengatasi masalah tersebut, sebagaimana hadis.

دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ
مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan. (HR. al-Bukhārī)¹⁵⁸

Pendidikan humanis dalam hal ini sangat relevan dengan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan kita untuk menjaga alam, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Tindakan beliau yang penuh pengertian terhadap seorang Badui yang mungkin tidak mengetahui etika sosial menunjukkan bahwa menjadi khalifah Allah di bumi melibatkan kepedulian terhadap sesama terutama

¹⁵⁸ Lihat hadis keempat.

mereka yang mungkin tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang sama.

Sebagai khalifah, seseorang juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil dan tanpa diskriminasi. Dalam hadis tentang Zāhir, seorang Badui yang tidak tampan tetapi memiliki hati yang mulia, Rasulullah menunjukkan bahwa nilai sejati seseorang tidak terletak pada penampilan luar, tetapi pada kebaikan hatinya. Rasulullah saw. memperlakukan Zāhir dengan penuh kasih dan penghargaan yang mencerminkan bahwa sebagai khalifah, harus menjaga hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka.¹⁵⁹

Pendidikan humanis dalam konteks ini adalah tentang memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berkembang tidak peduli dari mana mereka berasal. Ketika Rasulullah saw. mengangkat status Badui sebagai bagian dari keluarganya, beliau mengajarkan kita bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan memainkan peran penting dalam masyarakat. Sebagai khalifah, harus bertanggung jawab untuk mengakui potensi tersebut dan mendukung orang lain untuk berkembang.

Penjelasan diatas selaras dengan hadis Nabi untuk bersikap tanggungjawab, Beliau bersabda:

¹⁵⁹ Lihat keterangan hadis kelima.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...

Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya."(HR al-Bukhārī)¹⁶⁰

Pentingnya nilai tanggung jawab dalam pendidikan Islam, yaitu mengajarkan individu untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan segala yang ada di sekitarnya. Ini mencerminkan konsep *ta'awun* (kerjasama) dan *mas'uliyah* (pertanggungjawaban) yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat membuat seseorang menjadi khalifah yang baik di bumi Allah.¹⁶¹ Rasulullah saw. selalu menekankan bahwa sebagai khalifah, kita harus menjaga kesejahteraan umat manusia, menjaga alam, dan berbuat baik kepada sesama, yang semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

¹⁶⁰ al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaih Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayāmihi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jil. 7, hlm. 31.

¹⁶¹ Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, hlm. 119.

4. Sejahtera di Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, Rasulullah saw. mengajarkan bahwa kedamaian dan kesejahteraan sejati bersumber dari hati yang tulus, dipenuhi kasih sayang, serta dilandasi sikap saling memahami. Dalam hadis tentang Zāhir, disebutkan bahwa:

...وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ، وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَلَا يُبْصِرُهُ الرَّجُلُ...¹⁶²

Nabi saw. sangat mencintai Zāhir, sekalipun buruk wajahnya. Suatu hari ketika dia sedang berjualan, Nabi saw. mendatangnya seraya mendekapnya dari belakang tanpa sepengetahuannya. (HR. Ahmad)¹⁶²

Rasulullah menunjukkan kasih sayang kepada Zāhir, seorang sahabat yang memiliki penampilan sederhana dan berjualan di pasar (aspek duniawi), tetapi Zāhir juga selalu menghadiahkan Nabi saw. sebuah hadiah dari desa (membentuk akhlak yang mulia sebagai bekal kebahagiaan akhirat). Meskipun Zāhir (seorang Badui) adalah seseorang yang tidak tampan atau berasal dari latar belakang yang sederhana, ia tetap memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah jika ia memiliki kebaikan hati dan akhlak

¹⁶² Lihat hadis kelima.

yang baik. Pendidikan humanis yang diajarkan oleh Rasulullah tidak hanya memperhatikan aspek duniawi, tetapi juga menyiapkan umat untuk kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan humanis Nabi juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Badui diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti persaudaraan, kesetaraan, dan solidaritas. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kepatuhan kepada Allah. Beliau mengutamakan pendekatan yang memudahkan, sebagaimana terlihat dalam hadis tentang doa seorang Badui yang meminta rahmat hanya untuk dirinya dan Rasulullah.¹⁶³ Rasulullah saw. memberikan pemahaman dengan bijak bahwa rahmat Allah itu luas dan tidak terbatas hanya kepada individu tertentu. Tindakan ini mencerminkan pendidikan untuk menyadarkan manusia akan kebesaran Allah dan pentingnya berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Nabi saw. mempersiapkan umat Islam untuk hidup dalam kesadaran penuh sebagai Muslim yang sejati. Badui yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai Islam secara bertahap diarahkan untuk memahami dan menghayati ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya membentuk keyakinan keimanan mereka tetapi juga memberikan landasan untuk menjalani hidup sesuai dengan

¹⁶³ Doa Badui “اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا” Lihat hadis ketiga.

prinsip-prinsip Islam hingga akhir hayat. Pendidikan humanis Rasulullah saw. mengajarkan bahwa kesejahteraan tidak hanya tentang memiliki materi, tetapi juga tentang memiliki kedamaian dalam hati. Ketika seorang Badui datang meminta sesuatu, Rasulullah saw. mengajarkan kita bahwa memberikan perhatian dan kasih sayang adalah bagian dari menciptakan kesejahteraan. Sebagai khalifah Allah, kita harus menciptakan kedamaian sosial dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama.

Hal ini diperkuat oleh al-Bayhaqi, yang dikutip oleh Ibnu Kaṣīr dalam *Sirāh Nabawiyah*, menyebutkan berbagai sifat dan gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an yang mencerminkan kedudukan istimewa beliau di sisi Allah. Para ulama menambahkan bahwa Allah menyebutkan Nabi Muhammad dengan berbagai gelar yang mencakup berbagai peran penting dalam kehidupan umat manusia. Gelar-gelar ini mencerminkan tugas dan misi beliau sebagai rasul yang menyampaikan wahyu dan petunjuk serta sifat-sifat mulia beliau yang menjadi contoh bagi umat Islam.¹⁶⁴

Tujuan pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan mengajarkan bahwa kesejahteraan di akhirat dimulai dengan tindakan baik di

¹⁶⁴ Abū al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah : Min al- Bidayah Wa al-Nihayah* (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976), jil. 1, hlm. 183.

dunia.¹⁶⁵ Rasulullah saw. mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi dengan orang lain hingga menjaga hati dan pikiran, merupakan bagian dari proses menuju kesejahteraan sejati. Kesejahteraan dunia bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga tentang menjalani hidup yang bermakna dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Kesejahteraan akhirat pun tidak terlepas dari ketaatan kepada Allah dan amal baik yang dilakukan di dunia. Dengan pendidikan Islam, seseorang dipandu untuk memahami dan mendekatkan diri kepada kesejahteraan sejati di dunia dan akhirat.

¹⁶⁵ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langguhung, hlm. 292.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, skripsi ini menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan humanis Rasulullah saw. kepada kaum Badui tercermin dalam penerapan prinsip humanisme yaitu: kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Rasulullah memberikan kebebasan bagi kaum Badui untuk belajar tanpa paksaan, menciptakan suasana persaudaraan dengan menghargai mereka sebagai bagian dari komunitas umat Islam, serta menegaskan nilai persamaan dengan memperlakukan setiap individu setara tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Pendidikan humanis ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan penghargaan terhadap proses belajar individu, yang mencerminkan esensi pendidikan Islam sebagai sarana membangun akhlak mulia dan kesadaran spiritual.
2. Hadis-hadis humanis Nabi Muhammad saw. memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam terutama dalam pembentukan individu yang humanis dan holistik. Melalui interaksinya dengan kaum Badui, Rasulullah mengajarkan nilai-nilai seperti kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang sejalan

dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil*. Hadis-hadis Nabi menggarisbawahi empat tujuan utama pendidikan Islam: membentuk akhlakul karimah, membentuk *insan kamil*, *khalifah fi al-arḍi*, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Pendekatan pendidikan humanis Rasulullah yang mengedepankan kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab memberikan model yang praktis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pendekatan humanis dalam pendidikan Rasulullah saw. melalui analisis hadis-hadis Nabi, baik dari segi konteks historis, sosial-budaya, maupun metode dakwah yang digunakan. Kajian semacam ini penting untuk memperkaya literatur pendidikan Islam yang berbasis humanisme.
2. Perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap hadis-hadis yang relevan dengan menggunakan metodologi analisis lainnya, seperti pendekatan kontekstual dan *hermeneutika*, guna memperluas pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan humanis yang terkandung dalam ajaran Islam.
3. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji relevansi dan implementasi nilai-nilai pendidikan humanis Rasulullah saw.

dalam pembinaan masyarakat kontemporer, terutama komunitas dengan karakteristik yang mirip dengan suku Badui. Hal ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan modern.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan hingga tahap yang terakhir. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi penulis maupun pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Salih. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Mekkah: Ummu al-Qura Univercity, 1981.
- Abdullah, Ahmad, and Nurhaeni DS Nurhaeni DS. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (2021): 76–94.
- Al Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1970.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Manusia Diungkap Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Terjemah Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, n.d.
- Al-Fandi, Haryanto. "Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis. 2011." *Yogyakarta: Arruz Media*, n.d.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.
- Aloni, Nimrod. *Enhancing Humanity: The Philosophical Foundations of Humanistic Education*. Dordrecht: Springer, 2007.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

An-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim Terj Al-Minjah Syarah Shahih Muslim*. Vol. 1. Jakarta: Darus Sunnah, n.d.

Aqib, Chusnul. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis: Kajian Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," 2017.

———. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Sahih Al-Bukhari)." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018): 111–35.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

‘Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2014.

———. *Taqrib Al-Tahzib*. Suriah: Dar al-Rashid, 1986.

‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar al-. *Faṭḥ Al-Bārī Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1390.

Attas, Syed Muhammad al-Naqib al-. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul aziz university, 1997.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Baharuddin, Moh Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam, Terj M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Isma‘il al-. *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣalla Allāh ‘alaiḥ*

Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayāmihi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422.

Buthi, Muhammad Said Ramadhan al-. *Fiqh Al-Sirah al-Nabawīyyah Ma'a Muwajjaz Li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1426.

Darimi, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abd al-Ṣamad al-. *Musnad Al-Dārimī al-Ma'rūf Bi Sunan al-Dārimī*. Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 2000.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Terj. A. Widya Martaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

———. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury, 2014.

Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail. *Sirah Nabawiyah : Min al- Bidayah Wa al-Nihayah*. Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976.

Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.

- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dan Islam*, Terj. Didik Komaedi. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- . *The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Encountering Traditions*. Stanford: Stanford University Press, 2013.
- Ishaq, Ibnu. *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasūlullāh SAW*. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Jazil, Syokron. *Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Kemanusiaan*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2017.
- Khon, H Abdul Majid. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Amzah, 2022.
- Khuri, Richard K. *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*. 1. ed. Modern Intellectual and Political History of the Middle East. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1998.
- Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival During the Buyid Age*. 2nd rev. ed. New York: E.J. Brill, 1992.
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996.
- Madjid, Nurcholish. “Kedaulatan Rakyat: Prinsip Kemanusiaan Dan Musyawarah Dalam Masyarakat Madani.” *Dalam Widodo Usman Dkk. Ed., Membongkar Mitos Masyarakat Madani, Cet. I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Maslow, Abraham H., and Robert Frager. *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper and Row, 1987.
- Mazi, Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rijal*. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Moussa, Muhammad Youssef. *Islam and Humanity's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1993.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992.
- Naisabūrī, Abū al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-. *Al-Musnid al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl Ila Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaiḥ Wa Sallama: Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1433.
- Naldi, Pebri. "Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadis-Hadis Fitrah (Kullu Maulūdin Yūladu 'Alal Fitrah)," n.d.
- Nasai, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib al-. *Sunan Al-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986.
- Nawawī, Abū Zakariya Muhyi al-Dīn Yaḥya ibn Syaraf al-. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslīm Bin al Ḥajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392.
- Qari', Nur al-Din ala Ibn Sultan Muhammad al-. *Mirqat Al-Mafatih Syarḥ Miskat al-Mashabih*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni*. Bandung: Mizan, 2017.

- Rahman, Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Ridwan, Muhammad, and Lalu Agus Satriawan. "Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the Modern Era." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2024): 1–12.
- Rogers, Carl R., and H. Jerome Freiberg. *Freedom to Learn*. 3. ed; 2. pr. New York: Macmillan, 1995.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim* 1, no. 1 (2019): 21–46.
- Setiawan, Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Menara Ilmu, 2009.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sibai, Mustafa al-. *Istirakiyyah Al-Islam*. al-Nasyirun al'Arab, 1997.

Siddiqi, Abdul Hameed. *Islam and the Remaking of Humanity*. Lahore: Kazi Publications, 1978.

Sijistani, Abū Dawud Sulaiman bin al-Asy‘s bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amr al-Azdi al-. *Sunan Abi Dawud*. Damaskus: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009.

“SIMFONI-PPA.” Accessed July 29, 2024.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Susanti, Dwi Kartika, and Muhammad Guntur Alting. “Pendidikan Humanisme Dalam Proses Pendidikan Islam.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 6 (2024): 2765–75.

Syaibani, Abū ‘Abdullāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001.

Syari’ati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat, Terj. Afif Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Syati, Aisyah bintu. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an, Terj. Ali Zawawi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Tirmidzi, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah al-. *Sunan Al-Tirmidzi*. Damaskus: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009.

- Triani, W. "Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis." *Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga*, 2013.
- Turmuzy, Muhamad. "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 261–83.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Veugelers, Wiel. *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Moral Development and Citizenship Education 4. Rotterdam Boston: Sense, 2011.
- Yeljen, Miqdad. *Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori & Implementasinya Dalam Penelitian Hadis*. Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Muh Zaid Zulkarnaen
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Grobogan, 01 Februari 2002
3. Alamat Rumah : Desa Selojari RT. 01 RW. 02
Kec. Klambu Kab. Grobogan
Jawa Tengah
4. No. HP : 081287880273
5. E-mail : zaidzulkarnaen07@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita Selojari, Grobogan, 2008
 - b. SDN 1 Selojari, Grobogan, 2014
 - c. MTs YASI Kronggen, Grobogan, 2017
 - d. MA YPI Klambu, Grobogan, 2020
 - e. UIN Walisongo Semarang, Sekarang.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Darus Sa'adah Grobogan, 2015
 - b. Madrasah Diniyah Darul Ulum Grobogan, 2016
 - c. Pondok Pesantren Darul Qur'an Grobogan, 2021
 - d. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Sekarang.